Prof. Dr. Drs. H. Duski Ibrahim, M.Ag

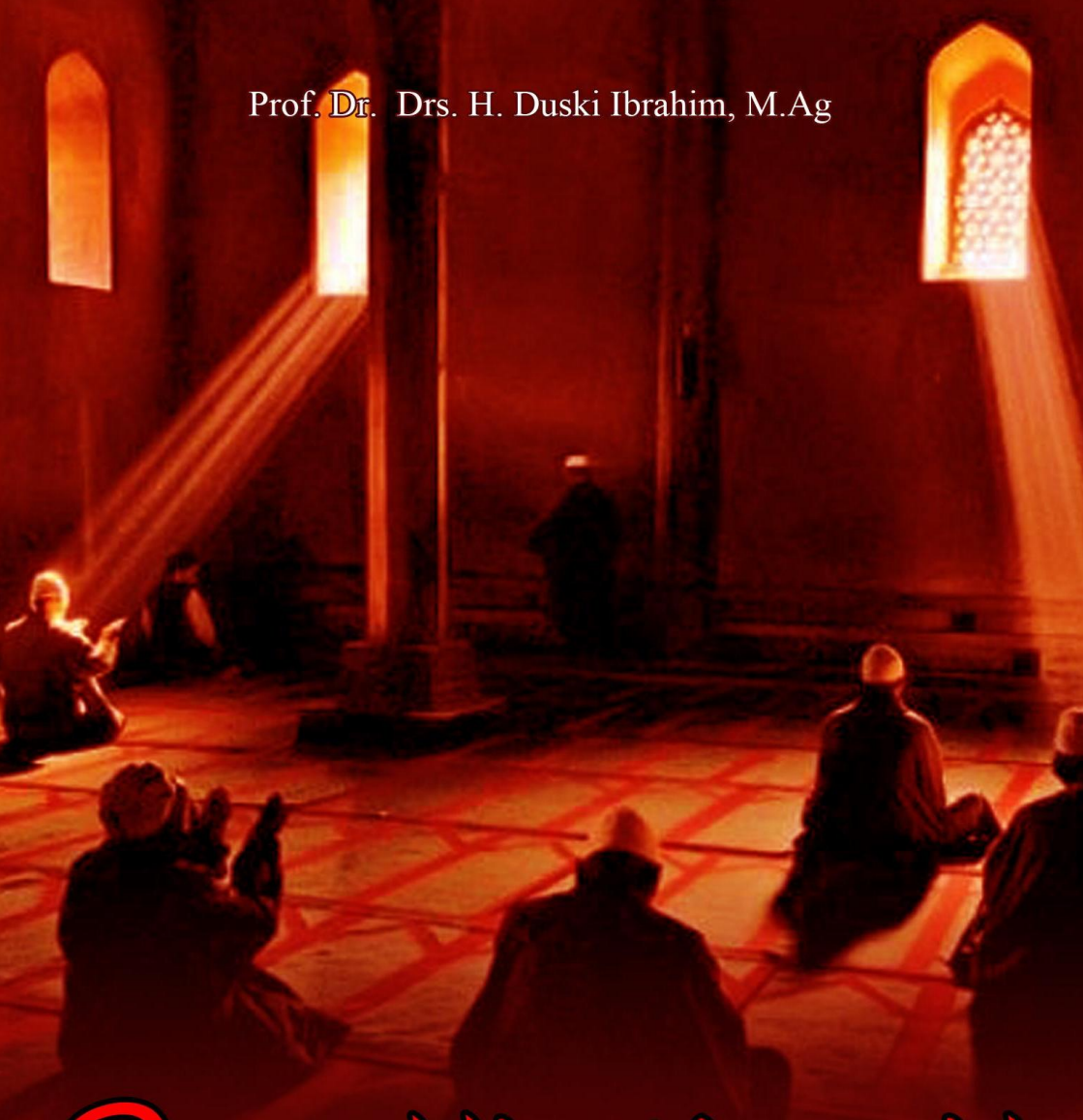

Perspektif Maqasid

Tentang **Tasawuf**

NoerFikri

UIN
RADEN FATAH
PALEMBANG

PERSPEKTIF MAQÂŞID TENTANG TASAWUF

Prof. Dr. Drs. H. Duski Ibrahim, M.Ag.

Penerbit
NoerFikri
Offset

Dilarang memperbanyak, mencetak, menerbitkan sebagian maupun seluruh buku ini tanpa izin tertulis dari penulis

Ketentuan Pidana
Kutipan Pasal 72 Undang-undang Republik Indonesia
Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000,00 (lima juta rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

PERSPEKTIF MAQÂŞID TENTANG TASAWUF

Penulis : Prof. Dr. Drs. H. Duski Ibrahim, M.Ag.
Layout : Ari Sandi, S.Pd.I., M.Pd.
Desain Cover : Ari Sandi, S.Pd.I., M.Pd.

Hak Penerbit pada **Noer Fikri Offset**
Anggota IKAPI (No. 012/SMS/13)

Dicetak oleh:
CV. Amanah
Jl. Mayor Mahidin No. 142
Telp: (0711) 366 625
Palembang – Indonesia 30126
E-mail : noerfikri@gmail.com

Cetakan I : November 2022
14,8 x 21 cm
vi, 62 hlm

Hak Cipta dilindungi undang-undang pada penulis
All right reserved

ISBN :

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

Segala puji bagi Allâh, Tuhan alam semesta, Tuhan Yang Maha dekat dengan manusia, bahkan Dia lebih dekat dari urat nadi manusia (*wa Nahnu `Aqrab ilaihi min habl al-warîd* (Q. Qâf: 16)). Dia selalu memberikan kesempatan kepada hamba-hamba-Nya untuk betaubat dari dosa-dosa dan kesempatan untuk selalu mengingat-Nya atau mendekat kepada-Nya. Ia telah menurunkan ajaran Islam yang menjadi pedoman hidup bagi manusia, mengajarkan *ihsân*. Saya bersyukur kepada-Nya yang telah memberikan kasih sayang, kesehatan dan kesempatan menyelesaikan tulisan buku kecil.

Selanjutnya, Ṣalawât dan salâm saya tujukan kepada Nabi Muhammad saw., seorang manusia mulia dari dari Banî Hasyim dan Banî Muṭṭalib, figur sentral yang dijadikan teladan (*uswatun hasanah*) bagi umatnya dalam beribadah, berkata, berbuat dan bersikap. Mudah-mudahan Allâh senantiasa memberi rahmat dan kesejahteraan kepada Nabi Agung tersebut, keluarga, para ṣahâbat dan kepada pengikut-pengikutnya yang beriman dan memantapkan hatinya dengan mengingat Allâh (*alâ bi dzikr Allâh taṭma`inna al-qulûb*) (Q. ar-Ra'ad: 28), termasuk kita semua. Amin.

Buku yang diberi judul: "Perspektif Maqâṣid Tentang Tasawuf: Sebatas Bacaan Yang Saya Pahami" ini, dimaksudkan untuk memberikan gambaran tentang studi tasawuf berdasarkan pendekatan maqâṣid, sekalipun masih sangat dasar dan dangkal, belum mendalam. Dalam buku kecil ini penulis meyajikan betapa Rasûl itu menjadi contoh teladan

bagi kita dari semua yang dilakukan dan diajarkannya, termasuk *ihsân* (bahwa manusia harus selalu merasa dalam pengawasan Allah). Konsep *ihsân* ini dijadikan sebagai *starting point* atau titik berangkat dalam pengamalan tasawuf, perumusan dan pengembangan studi tasawuf, baik teori mauun praktek. Ilmu tasawuf, dengan demikian, adalah bagian penting dari ilmu yang bermanfaat sebagai salah satu media bagi seseorang untuk membersihkan jiwa (*tadzkiyah an-nafs*).

Penulis sangat menyadari, bahwa sudah dapat dipastikan masih banyak ditemukan kekurangan dari berbagai aspeknya. Buku ini bukan tulisan yang runtut, seperti yang biasa dilakukan dalam melakukaan penulisan skripsi, tesis atau disertasi atau tuisan-tulisan berbentuk artikel, melainkan tulisan yang terpisah-pisah. Oleh karena itu, Saya sangat mengharapkan kritik dan saran untuk penyempurnaannya di masa yang akan datang. Terlepas dari itu semua, penulis berharap karya kecil ini akan berguna bagi pembaca dan menjadi ilmu yang bermanfaat bagi penulis. Akhirnya, Saya mohon ampunan kepada Allah dari segala kesalahan. (*Wa Allâh A'lam bi aṣ-* Ṣ*awâb*).

Palembang, November 2022
Penulis,

Prof. Dr. Drs. Duski Ibrahim, M.Ag.

DAFTAR ISI

Halaman Judul i
Kata Pengantar iii
Daftar Isi v

BACAAN PERTAMA:
Alasan Penulisan 1

BACAAN KEDUA:
Pendekatan Maqâşid dalam Memahami Tasawuf..... 3

BACAAN KETIGA:
Nabi Muhammd SAW Sebagai Figur Sentral..... 7

BACAAN KEEMPAT:
Konsep Ilmu yang Bermanfaat Perspektif Tasawuf.. 11

BACAAN KELIMA:
Keutamaan Pencari Ilmu yang Bermanfaat..... 17

BACAAN KEENAM:
Tingkatan Ilmu Dalam Perspektif Tasawuf 21

BACAAN KETUJUH:
Inti Ilmu Tasawuf..... 25

BACAAN KEDELAPAN:
Definisi dan Kategori Tasawuf 29

BACAAN KESEMBILAN:
Tasawuf Akhlâqî 33

BACAAN KESEPULUH:
Tasawuf ‘Amalî 37

BACAAN KESEBELAS:
Tasawuf Falsafî 43

BACAAN KEDUA BELAS:
Tahapan (Maqâmât) dan Situasi Jiwa (*Ahwâl*)
Dalam Proses Pendekatan diri kepada Allah 48

BACAAN KETIGA BELAS:
Khulâşah 59

Daftar Pustaka 61

BACAAN PERTAMA
Alasan Penulisan

Penulis sesungguhnya bukanlah orang yang menggeluti bidang tasawuf dan ilmu tasawuf, sekalipun sebelumnya juga pernah menulis tentang materi ini dalam bentuk sebuah buku kecil. Bidang saya adalah ilmu *uṣûl al-fiqh* dan termasuk maqâṣid syarî'ah di dalamnya, sekalipun belum sampai ke tingkat ahli. Tetapi, biar bagaimanapun, mengemukaan alasan yang menjadi latar belakang suatu tulisan adalah penting dalam suatu karya tulis, supaya dapat dimaklumi oleh para pembaca. Paling tidak ada tiga alasan penting yang melatar belakangi terwujudnya tulisan ini, yaitu sebagai berikut:

Pertama, ketika mengikuti program S2 tahun 1997-1999 di IAIN Medan (sekarang UIN) saya sempat memiliki catatan-catatan kecil dalam *notes book* tentang materi tasawuf yang tersimpan rapi. Catatan-catatan tersebut dibuat di sela-sela belajar matakuliah SPPI (Sejarah Perkembangan Pemikiran Islam) yang diasuh oleh Prof. Dr. Harun Nasution dan Asisten beliau Prof. Dr. Yasir Nasution, MA. Sekalipun bukan bidangnya, Saya merasa sangat sayang kalau materi-materi yang sempat ditulis tersebut hilang begitu saja, padahal ia sangat penting dan mungkin bermanfaat, khususnya bagi penulis sendiri dan juga bagi peminat kajian tasawuf, terutama para pemula untuk mengenalnya.

Kedua, Setelah saya menggeluti disiplin ilmu *uṣûl al-fiqh* dan teori maqâṣid, kajian studi tasawuf semakin dirasa penting.

Karena, saya menemukan pijakan yang meyakinkan bahwa tasawuf tersebut adalah bagian dari ajaran Islam. Sebab, selain ajaran tentang Islam dan iman, seperti dinyatakan dalam hadîts, juga ada ajaran tentang tentang *ihsân* (yang bermakna merasa dilihat dan diawasi oleh Allah dalam setiap langkah kehidupan) yang menjadi pintu masuk perumusan dan pengamalan tasawuf. Selain itu, dalam teori maqâṣid ada prinsip memelihara agama (*hifzh ad-dîn*) yang dapat dimaknai dalam konteks kultural-religius. Kultur atau tradisi tasawuf adalah pengamalan ajaran-ajaran agama yang khas dan bertujuan mulia dalam rangka mensucikan diri. Ketika baru dilahirkan manusia itu dalam keadaan fiṭrah, tetapi lingkungannya yang terkadang membuat ia tercemar. Tasawuf adalah salah satu media untuk mewujudkan atau mengembalikan fitrah manusia kepada keadaannya semula. Sebab itu, teori maqâṣid saya gunakan dalam tulisan ini, sebagai pendekatan.

Ketiga, seiring dengan alasan di atas, saya merasa penting untuk menulis tentang tasawuf ini, sebagai penyeimbang bagi sebagian orang mengatakan bahwa tasawuf tersebut bukan berasal dari ajaran Islam, sehingga tidak perlu bahkan tidak boleh dipelajari dan diamalkan. Padahal menurut ilmu yang saya geluti, tasawuf itu memiliki pijakan yang kuat dari dalîl-dalîl yang dapat dipertangungjawabkan; dan sejauh itu tasawuf itu adalah media yang efektif untuk usaha *tadzkiyah an-nafs* dan mendekatkan diri kepada Allâh (*at-taqarrub ilâ Allâh*).

BACAAN KEDUA

Pendekatan Maqâşid Dalam Memahami Tasawuf

Dalam teori maqâṣid disebutkan bahwa : Semua hal yang mendatangkan kebaikan atau kemaslahatan dan atau menolak kerusakan, baik datang dari dalam maupun dari luar Islam, selama tidak bertentangan dengan dasar-dasar syarî'ah (*mâ lam yata'âradh ma'a uşûl asy-syarî'ah*), adalah esensi maqâṣid, yaitu kemaslahatan (*al-maṣlahah*) yang dapat dipertimbangkan (Ibrahim, 2022: 30). Dari teori ini dipahami, bahwa ilmu tasawuf dan pengamalannya, baik secara individu maupun kelompok yang dikenal dengan tarekat, mendapatkan tempat yang signifikan dalam ajaran Islam. Kalaupun ada anggapan praktek pengamalan tasawuf tersebut berasal atau bersumber dari luar Islam (Hindu, Nasrani, dan lain-lain), namun maslahat atau manfaatnya bagi seseorang atau kelompok orang yang berusaha untuk membersihkan diri (*tazkiyah an-nafs*), baik secara individu maupun bersama-sama atau berjamaah sangat jelas. Sejauh itu, secara umum tidak ada pertentangan dengan dasar-dasar syari'ah, bahkan dalîl-dalîl dan bukti-bukti *naşş* banyak yang mendukung dan memotivasi praktek tasawuf.

Selanjutnya, dalam teori maqâşid disebutkan bahwa : Setiap sesuatu itu (baik perkataan, perbuatan atau persitiwa) pasti ada unsur-unsur maslahat dan mafsadat, baik mendahului, berbarangan atau mengiringinya, baik di dunia saat ini maupun di akhirat nanti (Ibrahim, 2022: 31). Seperti telah dikemukakan bahwa ilmu tasawuf dan prakek tasawuf memberikan maslahat

dan manfaat bagi manusia beriman yang ingin membersihkan diri (*tadzkiyah an-nafs*) dan lebih mendekatkan diri kepada Allâh melalui berbagai amalannya. Tetapi, terkadang memang ada anggapan sebagian orang bahwa tasawuf tidak mendatangkan maslahat, bahkan dalam prakek pengamalannya tersebut ditemukan unsur mafsadat, tidak diajarkan dalam Islam, sehingga dapat merusak dan terjebak dalam *bid'ah dhalâlah*. Memang ditemukan data, seperti diungkap oleh Syaikh Syihabuddin dalam *Kitab Risalah*-nya, bahwa ada anggapan sebagian pengamal taswuf, bagi orang yang telah sampai kepada hakikat, maka syariat tidak dibutuhkan lagi. Angapan ini tentu saja tidak mendapatkan tempat dalam ajaran Islam. Sebab, Rasul dan para sahabat saja, masih kata Syaikh Syihabuddin, yang sudah sangat dekat dengan Tuhan masih tidak meninggalkan syariat.

Masih terkait dengan maqâşid, ada lima prinsip umum (*al-kulliyât al-khams*) yang harus dipelihara dan diperhatikan supaya terwujud kemaslahatan, jika tidak, maka kemafsadatan yang akan didapatkan. Lima prinsip dimaksud yaitu : (1) memelihara agama (*hifzh ad-dîn*), (2) memelihara diri atau hidup (*hifzh an-nafs*), (3) memelihara akal (*hifzh al-'aql*), (4) memelihara keluarga (*hifzh an-nasl*), dan (5) memelihara harta (*hifzh al-mâl*). Dalam konteks kajian ilmu taswuf dan praktek atau pengamlannya, ada dua prinsip maqâşid di atas yang sangat terkait dalam implementasinya, yaitu: memelihara agama (*hifzh ad-din*) dan memelihara akal (*hifzh al-'aql*).

Pengkaji dan pengamal tasawuf tentu saja memegang akidah dan ibâdah yang benar, yang terkontretisasi dengan mempercayai enam rukun imân dan melaksanakan lima rukun Islam dan mengamalkan *ihsân*, yang berarti bagian dari memelihara agama (*hifzh ad-dîn*) Konsep memelihara agama

(*hifzh ad-dîn*) ini, menurut Al-Attas (2001: 42), dapat dikembangkan dalam konteks kultural, dengan mengaitkan istilah *dîn* dengan istilah *tamaddun,* yang artinya peradaban dan kultur sosial masyarakat, termasuk tradisi atau adat istiadat. Atas dasar ini, maka memelihara peradaban, kultur dan tradisi yang baik (*al-'urf aṣ-ṣahîh*), berarti termasuk dalam prinsip memelihara agama (*hifzh ad-dîn*) dalam teori maqâṣid. Pemikiran al-Attas ini membawa kita kepada pemahaman, bahwa kalaupun pengamalan tasawuf itu merupakan kultur atau tradisi yang ada unsur di luar ajaran Islam maka dapat dimaknai sebagai kultur-religius yang dapat dibenarkan dan mendapat tempat dalam ajaran Islam sepanjang pendekatan maqâṣid. Sama halnya, dengan kultur *tahlil*-an, *yasin*-an, ceramah agama tentang hikmah kematian dalam acara *ta'ziyah* atau acara *ruwah*-an menjelang bulan ramadhân, demikian juga acara *barzanji*-an, *marhaba*-an dan lain-lain dalam rangka menyambut kelahiran seorang bayi sebagai anggota keluarga baru, semuanya adalah bagian dari memelihara agama, dalam konteks kultural-religius.

Selanjutnya, orang yang mendalami ilmu tasawuf dan pengamalnya memiliki pengetahuan atau ilmu yang bermanfaat menurut dalîl-dalîl agama. Dalam teori maqâṣid, ini tentu saja bagian dari prinsip *hifzh al-'aql* (memelihara akal atau intelektual). Sebab, seorang pendalam dan pengamal tasawuf harus memiliki ilmu dan memanfaatkan kecerdasan akal, termasuk dalam memahami dan praktek tasawuf. Pengamal ilmu tasawuf tentu saja tidak mengikuti hawa nafsu, tidak merasa tinggi diri, tidak merasa lebih pintar dari orang lain, dan tidak akan terjebak dalam larangan yang masuk kategori *i'jâb al-mar`i bi nafsih*. Ilmu tasawuf adalah bagian dari ilmu-ilmu yang bermanfaat dan orang yang menuntut dan memiliki ilmu

yang bermanfaat berarti memelihara akal (*hifzh al-'aql*), dan sejauh itu akan mendapatkan keutamaan-keutamaan luar biasa, karena telah mengamalkan *ihsân* yang menjadi bagian penting dari ajaran Nabi.

BACAAN KETIGA

Nabi Muhammd SAW Sebagai Figur Sentral

Nabi Muhammad adalah Rasûl yang menjadi figur sentral bagi umat Islam. Ia wajib dijadikan sebagai teladan yang baik (*uswah hasanah*) bagi mereka dari berbagai aspek ajarannya, dalam rangka mencapai kebahagiaan yang bersifat *nisbî* dan kebahagiaan yang bersifat hakiki. Kebahagiaan *nisbi* dimaksudkan adalah kebahagiaan di dunia ini; dan kebahagiaan hakiki dimaksudkan adalah kebahagian di akhirat nanti. Ini dipahami dari firman Allâh (Q. al-Ahzâb: 21) yang berbunyi:

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُواْ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْأٓخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: *"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah".*

Utusan Allâh dimaksudkan tentu saja Nabi Muhammad saw. yang telah membawa ajaran untuk kebahagiaan manusia di dunia ini dan akhirat nanti (*li sa'âdah al-basyr fi ma'âsyihim wa ma'âdihim).* Salah satu ajaran yang dibawanya, seperti telah

disinggung, adalah *ihsân*, yaitu suatu konsep yang menggambarkan sikap manusia yang harus merasa dirinya menjadi hamba yang taat dan merasa selalu di bawah pengawasan Allâh. Salah satu implementasi dari konsep *ihsân* ini adalah ajaran tasawuf. Dengan ungkapan lain, konsep *ihsân* inilah yan menjadi titik berangkat (*starting point = nuqṭah al-inṭilâq*) ajaran tasawuf, dalam rangka mendekatkan diri kepada Allâh. Ini sesuai dengan salah satu prilaku yang diperlihatkan oleh Nabi Muhammad kepada umat (baik umat *ijâbah* maupun umat *da'wah*) dalam perjalanan hidupnya.

Jauh sebelum diangkat menjadi Rasûl, Nabi Muhammad saw. telah terbiasa melakukan *'uzlah*, berkhalwat, untuk *bertahannuts* atau beribadah, mengasingkan diri di Gua Hira', dengan melakoni pola hidup kerohanian. Ia telah *bermujâhadah* atau berusaha secara sungguh-sungguh untuk mengosongkan jiwanya dari berbagai ke-musykil-an dunia, merenungkan hakikat kehidupan yang abadi setelah kehidupan yang sementara ini. Ia asyik berkomunikasi secara batin dengan Allah Yang Maha Mulia, memusatkan perhatiannya tertuju kepada-Nya. Kendatipun demikian, sebagai warga masyarakat, nabi tetap melaksanakan hubungan baik dengan masyarakat, berkomunikasi dan bergaul dengan mereka dalam rangka mengimplementasikan *habl min an-Nâs* yang juga ajaran Islam.

Pola hidup kerohanian Rasul tersebut, selanjutnya diikuti oleh para *Khulafâ' ar-Râsyidîn* (Abu Bakar, 'Umar, Utsman, 'Ali ibn Abi Thalib) dan dilanjutkan oleh ulama-ulama tasawuf. Mereka telah melakukan apa yang dipraktekkan oleh Nabi sekemampuan yang ada. Mereka ini telah dapat memadukan kehidupan jasmani dan kehidupan rohani; mereka mampu mengurus persoalan negara, persoalan umat dan

kemasyarakatan, di samping mampu melakukan pola hidup kerohanian secara tekun dan *istiqâmah*. Bahkan para ulama tasawuf yang berpikiran cerdas dan perhatian penuh telah berhasil merumuskan konsep-konsep yang terkait dengan ajaran-ajaran tasawuf ini.

Usaha pembersihan diri melalui media tasawuf, melakoni pola hidup kerohanian, bertujuan untuk mencapai suatu hakikat yang tinggi, yaitu dekat dengan Allah yang Maha Suci. Seorang manusia yang ingin berhubungan dengan Allah haruslah melepaskan rohnya dari kungkungan jasad, dengan cara latihan (*riyâdhah*) dalam waktu yang cukup lama dan terus-menerus (*istiqâmah*). Mengingat tujuan bertasawuf itu adalah untuk mendekatkan diri kepada Yang Maha Suci, maka seseorang haruslah membersihkan dirinya atau menyucikan rohnya (*tadzkiyah an-nafs*) dengan sungguh-sungguh. Ia berusaha tidak mengikatkan diri dari kemegahan dan kemerlapan dunia, yang merupakan kehidupan yang nisbi, untuk selanjutnya menuju kehidupan dan kebenaran yang hakiki.

Ketika baru dilahirkan, manusia itu sesungguhnya adalah makhluk suci (*kullu maulûd yûladu 'alâ al fiṭrah*). Namun, karena berbagai faktor yang mengelilinginya, maka roh manusia yang tadinya suci menjadi ternoda dan kotor. Akibatnya kedekatan manusia kepada Yang Maha Suci menjadi terhalang. Untuk mengembalikan fiṭrah yang suci dalam rangka mendekatkan kepada Yang Suci, seseorang harus melakukan berbagai usaha melalui latihan-latihan teratur yang dilakukan secara bertahap dan sungguh-sungguh, seperti yang diajarkan dalam ilmu tasawuf. Berbagai *riyâdhah* atau latihan yang dilakukan oleh seorang *sâlik*, bertujuan untuk pembinaan mental dalam rangka mencapai kesucian atau kebersihan diri.

Tidak hanya itu, berbagai *riyâdhah* tersebut dimaksudkan untuk mendekatkan diri kepada Allah (*at-taqarrub ilâ Allâh*) sedekat-dekatnya, bahkan ada yang ingin bersatu dengan Tuhan.

BACAAN KEEMPAT

Konsep Ilmu Yang Bermanfaat Perspektif Tasawuf

Dalam perspektif tasawuf, ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang membuat kita bertambah takut kepada Allâh; bertambah kesadaran (dengan penglihatan mata hati) akan banyak kekurangan yang ada pada diri kita; bertambah gemar beribadah kepada Tuhan; mengurangi kegemaran terhadap dunia, sebaliknya bertambah gemar dengan akhirat; membukakan mata hati tentang hal yang merusak amal-amal kita, sehingga dapat dihindari; mengetahui berbagai tipu daya syaitan pada diri kita. Oleh karena itu, dengan menelaah dan mengamalkan ilmu ini, seseorang akan meninggal dunia dalam keadaan *husn al-khâtimah*, yaitu mati dalam keadaan taat; dan terhindar dari meninggal dalam keadaan mati *sû` al-khâtimah*, yaitu mati dalam maksiat.

Selanjutnya, mengingat ilmu tasawuf ini adalah ilmu yang bermanfaat di dunia dan akhirat, sebaiknya mempelajarinya sepanjang umur, kita terus-menerus menelaah dan mengamalkan ajaran-ajarannya, bukan hanya yang menelaah yang *fardhu 'ain* tetapi juga yang *fardh kifâyah*. Dalam kitab *Hidâyah as-Sâlikîn*, menyambung uraian Imâm al-Ghazâlî, Syaikh 'Abd aş-Şamad al-Fâlimbânî menguraikan bahwa ilmu-ilmu yang *fardhu 'ain* itu ada tiga perkara, yaitu (1) ilmu *tauhîd* atau ilmu *uşûl ad-dîn*, yang ukurannya sekedar mengetahui adanya Allâh dan sifat-sifat-Nya, baik yang *wâjib*, *mustahîl* atau yang *jâ`iz*, untuk men-*şah*-kan iman kita;

demikian juga mengenal Rasûl dan sifat-sifatnya, baik yang *wâjib*, *mustahîl* maupun yang *jâ`iz*, serta mengimani apapun yang disampaikannya. Selebih dari itu adalah *fardhu kifâyah*, (2) ilmu syara' atau ilmu fiqih, yang ukurannya sekedar mengetahui cara dan syarat-rukun ibadah *fardhu*, serta pembatal-pembatalnya. Selebih dari itu adalah *fardhu kifâyah*, (3) ilmu bâțin atau ilmu tasawuf, yaitu semua yang menyelamatkan dari kerusakan (*fasâd*), dan batalnya pahala ibadat tersebut, seperti sholat yang disertai dengn *riyâ`* (ingin dilihat orang lain), *'ujub* (bangga diri, merasa telah banyak beribadah), *sum'ah* (ingin didengar orang lain).

Mengenai ilmu yang bermanfaat ini banyak disebutkan di dalam Al-Qur`ân dan hadits, antara lain, adalah sebagai berikut:

1. Firman Allâh dalam Al-Qur`ân surat al-Mujâdilah ayat 11:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا قِيلَ لَكُمۡ تَفَسَّحُواْ فِي ٱلۡمَجَٰلِسِ فَٱفۡسَحُواْ يَفۡسَحِ ٱللَّهُ لَكُمۡۖ وَإِذَا قِيلَ ٱنشُزُواْ فَٱنشُزُواْ يَرۡفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مِنكُمۡ وَٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡعِلۡمَ دَرَجَٰتٖۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعۡمَلُونَ خَبِيرٞ ١١

Artinya: *"Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu*

dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan".

Terkait dengan derajat orang beriman dan berilmu ini, Ibn Abbas mengatakan, bahwa: *"Bagi ulama (orang-orang berilmu yang bermanfaat) ada beberapa derajat di atas derajat orang-orang beriman (tetapi tidak berilmu), yaitu sebanyak tujuh ratus derajat; yang masing-masing di antara dua derajat sejauh perjalanan lima ratus tahun."*

2. Firman Allâh dalam Al-Qur`ân surat Fâṭir ayat 28:

وَمِنَ ٱلنَّاسِ وَٱلدَّوَآبِّ وَٱلۡأَنۡعَٰمِ مُخۡتَلِفٌ أَلۡوَٰنُهُۥ
كَذَٰلِكَۗ إِنَّمَا يَخۡشَى ٱللَّهَ مِنۡ عِبَادِهِ ٱلۡعُلَمَٰٓؤُاْۗ إِنَّ ٱللَّهَ
عَزِيزٌ غَفُورٞ ٢٨

Artinya: *"Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun".*

3. Hadîts Nabi saw. :

إِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الأَنْبِيَاءِ وَإِنَّ الأَنْبِيَاءَ لَمْ يُوَرِّثُوا دِينَارًا وَلاَ دِرْهَمًا وَرَّثُوا الْعِلْمَ فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحَظٍّ وَافِرٍ

Artinya: *"Sesungguhnya ulama adalah pewaris para nabi. Sungguh para nabi tidak mewariskan dinar dan dirham. Sungguh mereka hanya mewariskan ilmu maka barangsiapa mengambil warisan tersebut ia telah mengambil bagian yang banyak".* (HR. Abu Dawud no. 3641).

4. Hadîts Nabi saw. :

أَفْضَلُ النَّاسِ الْمُؤْمِنُ الْعَالِمُ الَّذِيْ إِنِ احْتِيْجَ إِلَيْهِ نَفَعَ وَإِنِ اسْتُغْنِيَ عَنْهُ أَغْنَى نَفْسَهُ.

Artinya: *"Manusia yang paling afdhal (utama) adalah seorang mukmin yang 'âlim (berilmu yang bermanfaat) yang apabila dibutuhkan orang lain, nisacaya ia memberi manfaat; dan apabila tidak dibutuhkan orang lain, niscaya ia memanfaatkan untuk dirinya sendiri."*

5. Hadîts Nabi saw. :

أَقْرَبُ النَّاسِ مِنْ دَرَجَةِ النُّبُوَّةِ أهل الْعلم

Artinya: *"Manusia yang paling mendekati derajat Nabi saw. adalah ahli ilmu (orang-orang berilmu yang bermanfaat*).

6. Hadîtis Nabi saw. :

يَشْفَعُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ثَلَاثَةٌ: الْأَنْبِيَاءُ، ثُمَّ الْعُلَمَاءُ، ثُمَّ الشُّهَدَاءُ

Artinya: *"Ada tiga kelompok orang yang akan memberi syafaat pada hari kiamat, yaitu: para nabi, para ulama (orang-orang berilmu yang bermanfaat) dan para syuhada` (orang-orang yang mati syahid fi sabilillah)."*

Oleh karena itu, kita semua, saudara-saudara kita dan anak-anak kita haruslah menjadi orang berilmu yang bermanfaat untuk mendapat kemuliaan dan derajat yang tinggi di dunia dan akhirat.

Jam'iyyah Ahlith Thoriqoh Al-Mu'tabaroh An-Nahdliyyah

BACAAN KELIMA

Keutamaan Pencari Ilmu yang Bermanfaat

Keutamaan orang mencari ilmu yang bermanfaat, selain telah dikemukakan dalam ayat di atas, telah disebutkan dalam banyak hadîts, yang intisarinya adalah sebagai berikut: *Pertama,* para malaikat membentangkan sayapnya bagi orang menuntut ilmu yang bermanfaat, karena ridhâ dengan perbuatannya. *Kedua,* orang menuntut ilmu yang bermanfaat di pagi hari (umpamanya), yang mempelajari satu bab ilmu, lebih baik dari sholat sunnat 1000 rakaat. *Ketiga,* orang menuntut ilmu yang bermanfaat akan dijamin Allâh rezekinya, tentu saja dengan tetap berusaha secara baik dan halal. Kendatipun demikian, memang Allâh memberikan rezeki tidak sama antara satu sama lain (Q. an-Nahl: 71) *Keempat,* orang menuntut ilmu itu hendaklah berniat yang benar. Apa yang dimakud dengan niat yang benar itu? Niat yang benar itu adalah niat untuk mencari ridhâ Allâh dan digunakan untuk yang bermanfaat. Kemudian, ingin keluar dari kegelapan (kebodohan) menuju cahaya (menjadi orang berilmu). Niat semacam ini akan membuahkan hasil, berupa semakin taat kepada Allâh.

Dalam perspektif tasawuf, paling tidak ada tiga kategori pencari ilmu, yaitu:

Pertama, seorang pencari ilmu itu bertujuan atau berniat karena Allah untuk bekal akhirat. Ini adalah orang yang mendapat kemenangan di dunia dan akhirat, dan menjadi golongan orang-orang *muttaqin.* Seseorang itu dicintai Allâh

dan telah melakukan perintah Tuhan, untuk menyiapkan bekal yang terbaik, yaitu takwa.

Kedua, seorang pencari ilmu bertujuan untuk membantu orang lain berbuat maksiat dalam urusan dunia, untuk mendapatkan kemulian dunia, kemegahan, dan untuk mendapatkan harta, sedangkan dia menyengaja dan mengetahui hal itu. Orang ini, apabia meninggal dunia tanpa bertaubat, maka berarti ia meninggal dalam maksiat. Tetapi, kalau ia sempat bertaubat dan membersihkan diri, selanjutnya beramal sâleh, maka akan diringankan Allâh dosa-dosanya tersebut. Dalam kaitan ini, perlu dikemukakan bahwa mencari ilmu itu tidak dibolehkan untuk tujuan menang dalam berdebat, berbangga-bangga, mengalahkan dan menyalahkan orang lain, supaya orang banyak memujinya, menjual agama dengan dunia, membantu orang berbuat maksiat. Perlu dikemukakan, bahwa sedikit saja kita membantu orang berbuat maksiat dengan ilmu yang kita miliki, berarti kita telah ikut serta berbuat maksiat.

Ketiga, seorang pencari ilmu bertujuan semata-mata untuk menumpuk harta, kemegahan dunia, supaya orang banyak mengaguminya; sedangkan dia tidak sadar dengan perbuaan dan niatnya itu, ditambah berprilaku sebagai ulama besar, tetapi dalam hatinya sangat suka dunia, maka itulah ulama *sû`* (paling jahat) yang dikhawatirkan oleh Nabi saw. Orang itu menurut Nabi aw adalah *Dajjâl* yang nyata, karena orang itu akan terus bertambah ilmunya, tetapi tidak bertambah hidayahnya.

Terlepas dari itu, ilmu-ilmu yang diperintahkan Allâh untuk menuntutnya adalah ilmu untuk berbuat taat zhahir dan taat bâṭin; sebaliknya melarang kita melakukan maksiat zhahir dan maksiat bâṭin. Apa yang dimakudkan dengan taat yang

zhahir dan yang bâṭin? Taat zhahir dimaksudkan, seperti mengerjakan sholat, puasa, zakat, haji, dll. Sedangkan taat bâṭin adalah melakukan sifat-sifat terpuji, seperti ikhlas, tawadhu', zuhud, sabar, *hilm* (tidak cepat marah), tawakkal, dll. Apa yang dimaksud dengan maksiat yang zhahir dan yang bâṭin? Maksiat zhahir itu adalah seperti berzina, mencaci maki, mengupat, makan dan minum benda-benda yang haram, baik haram *hissî* maupun haram *ma'nawî*, membunuh tanpa hak, dll. Sedangkan yang dimaksud dengan maksiat bâṭin adalah melakukan segala sifat tercela, seperti *riyâ`* (beribadah karena ingin dilihat orang), *sum'ah* (beribadah karena ingin didengar), '*ujub* (bangga diri karena merasa telah benyak beribadat), *takabbur* (sombong), *hasad* (iri hati), *hiqd* (dengki), *i'jâb al-mar'i bi nafsih* (membanggakan diri sendiri), dll.

فوندوق فسنترين نورالاسلام سريبندوغ

PONDOK PESANTREN

Nurul Islam

SERIBANDUNG – TANJUNG BATU
OGAN ILIR – SUMATERA SELATAN

BACAAN KEENAM

Tingkatan Ilmu Dalam Perspektif Tasawuf

Kalau bacaan sebelumnya kita telah membicarakan tentang ilmu yang bermanfaat dan keutamaan orang yang menuntut ilmu yang bermanfaat dalam persepektif tasawuf, maka sekarang kita akan mendiskusikan tentang tiga tingkatan ilmu dalam persepektif tasawuf, dengan contoh ilustrasi, termasuk contoh dalam sholat. Tiga tingkatan ilmu dimaksud menurut Syaikh Syihaudddin dalam *Kitab Risalah*-nya, adalah sebagai berikut, yaitu:

Pertama, disebut *'ilm al-yaqin,* yaitu pengetahuan tentang suatu objek berdasarkan *nazhar* (pemikiran akal) dan atau berdasarkan *istidlâl* (menjadikan dan mengemuakan sesuatu sebagai dalîl atau petunjuk yang bukan dari *naşş-naşş* Al-Qur`ân atau hadîts). Umpamanya, kita mengetahui ada api berdasarkan petunjuk adanya asap, dan kita mengetahui ada Allâh dengan petunjuk ada alam atau barunya alam. Sebagai ilustrasi dalam ibadah sholat, dapat digambarkan, bahwa apabila seseorang mengerjakan sholat, lalu ia memelihara segala syarat-syarat dan rukun-rukunnya karena menunjunjung perintah Allâh (*imtitsâal awâamir Allâh*) dalam bentuk syariat yang zhahir, maka disebut dengan *'ilm al-yaqîn*.

Kedua, disebut *'ain al-yaqîn,* yaitu pengetahuan tentang sesuatu objek berdasarkan *musyâhadah* (penyaksian) dan *mu'âyanah* (kenyataan), seperti kita menyaksikan secara nyata ada api dari tempat yang jauh. Contoh lain, umpamanya kita

mengenal ada Allâh berdasarkan keyakinan serta kekal ingatan kita dalam hati (zhâhir dan bâṭin) hanya Allâh yang telah menjadikan kita dan makhluk-makhluk lainnya. Sebagai ilustrasi dalam sholat, dapat digambarkan bahwa apabila seseorang itu menghimpun atau mengakumulasikan syariat yang zhâhir dengan ikhlas hati, sabar, tawakkal, ridhâ, qanâ'ah, zuhud dan lain-lain dari sifat-sifat terpuci (*aṣ-ṣifât al-mahmûdah*, maka disebut dengan *'ain al-yaqîn*.

Ketiga, disebut *haqq al-yaqîn*, yaitu pengetahuan tentang suatu objek dengan cara langsung (*mubâsyarah*), seperti kita secara langsung masuk ke dalam api dan merasakan pengaruh api tersebut berupa rasa panas. Contoh lain, kita mengenal wujud Allâh dengan cara terus-menerus ingatan kita tertuju kepada-Nya (zhahir da bâṭin), dan sangat *tawajjuh* (tercurah) hati kita secara *rûhanî* kepada-Nya, tanpa berpaling sama sekali kepada yang lain, hingga kita lupa dengan diri kita sendiri pada saat *tawajjuh* kepada-Nya tersebut. Kalau diilustraskan dalam ibadah sholat, dapat digambarkan bahwa apabila seseorang menghimpunkan atau mengakumulasikan hal-hal di atas, ditambah dengan *tawajjuh* (tercurah hati) secara *sirr* dan *rûhanî* kepada Dzat Allâh yang telah menjadikan dirinya dan perbuatannya serta kekal *tawajjuh*-nya kepada Allâh, tanpa berpaling sedikitpun kepada sesuatu lain selain Allah, maka disebut *haqq al-yaqîn*.

Selanjutnya, apabila seseorang itu diberi Allâh *taufîq* dan *fadhal* atau karunia dan anugerah-Nya disebabkan menghimpunkan atau mengakumulasikan hal-hal yag telah disebutkan di atas, dengan *tawajjuh* secara *haqîqî* kepada hadhirat Dzat Allâh, dan tidak terputus sema sekali, baik di dalam sholat maupun di luar sholat, maka seseorang itu akan merasa *fanâ`* dari segala benda-benda duniawi serta kekal

(*dâ`im*) atas yang demikian itu. Keadaan semacam ini dapat dicapai oleh manusia, seperti yang telah dicapai oleh Abû Qâsim al-Junaidî, al-Qusyairî, Rabi'ah al-Adawiyah, al-Ghazâlî dan lain-lain.

PIMPINAN WILAYAH
PERSATUAN GURU
Nahdlatul Ulama
PROVINSI SUMATERA SELATAN

BACAAN KETUJUH

Inti Ilmu Tasawuf

Inti ilmu tasawuf adalah suatu pengetahuan untuk membebaskan seseorang dari perbuatan *syirik*, baik *syirik jalî* maupun *syirik khafî*, demikian kata Syaikh Syihâbuddin dalam *Kitab Risalah*-nya. Adapun media utama pembebasan dimaksud adalah mengucapkan dan menghayati makna *Lâ ilâha illa Allâh*. Oleh karena itu, para sufi selalu melazimkan diri atau membiasakan diri mengamalkan kalimat tauhid tersebut dalam ucapan dan peresapan maknanya.

Syirik jalî, dalam konteks tasawuf, dimaksudkan bukan hanya menyekutukan Allâh, tetapi juga melakukan segala sesuatu berdasarkan hawa nafsu *`ammarah*, berupa perbuatan maksiat, seperti kufur, meninggalkan sholat lima waktu, tidak berpuasa bulan ramadhan, dan tidak melakukan rukun-rukun Islan lainnya, tanpa alasan yang dbenarkan *syara'*; bukan hanya itu, tetapi juga termasuk *syirik jalî* adalah mengkonsumsi makanan dan minuman yang haram, tanpa ada unsur keterpaksaan. Manakala seseorang itu melakukan *syirik jalî*, maka martabat manusia akan turun kepada marabat binatang.

Sedangkan *syirik khafî* adalah bahwa seseorang melupakan Allâh dalam hatinya; sebaliknya ingat akan sesuatu selain Allâh. Manakala seseorang melakukan *syirik khafî* maka ia akan jauh dari *hadhirat Allâh* dan tidak akan mendapatkan ilmu yang hakiki. Masih terkait dengan *syirik khafî*, Ibn Ruslan

dalam kitab *Zubad*-Nya mengatakan : *wa kulluka syirkun khafiyun*, artinya kamu semua pasti mengalami *syirik khafî*, yang membuat terhalang sampai ke *hadhirat Allâh*. Oleh karena itu, seseorang hendaklah selalu berusaha untuk mencurahkan hatinya untuk mengingat Allâh, seraya mengucap *Lâ illâh Illa Allâh*, dengan meresapi maknanya. Seseorang yang telah melakukan *syirik khafî* hendaklah selalu memperbaharui imannya dengan mengucap *Lâ illâh Illa Allâh*. Sejauh itu, Rasûl pernah memerintahkan para sahabatnya untuk memerbarui imannya dengan banyak mengucakan *Lâ illâh Illa Allâh*.

Urgensi kalimat tauhid ini menjadi tidak diragukan terutama ketika ada hadîts Nabi yang mengatakan: *"Dari Mu'adz ibn Jabal dari Rasul saw berkata: Siapa saja yang akhir ucapannya La ila Illa Allah, maka masuk surga."* (HR. Abu Dawud). Hadîts ini, di satu sisi statusnya sahih, tetapi di sisi lain ada anggapan bahwa hal yang tidak masuk akal hanya dengan ucapan terakhir orang meninggal dunia maka akan masuk surga. Oleh karena itu, menarik dikemukakan respons Muhammad Azhari Abd Allâh dalam kitab *Badî' az-Zamân fî Bayân 'Aqâ`id al- Îmân* (t.t: 51), bahwa menurut kaum sufi, ucapan tersebut haruslah dibiasakan dan dilazimkan, dilakukan setiap habis shalat lima waktu dan pada setiap ada kesempatan, bukan hanya sekali ketika akan meninggal dunia.

Selanjutnya, bagi seorang *mubtadi`* atau tingkat pemula, cukup memadai kalau memahami *itsbât* (menetapkan bahwa hanya Allâh yang menjadi Tuhan) dan *nafî* (meniadakan adanya Tuhan yang lain) dalam kalimat tauhd di atas. Sebab, orang yang masih tingkatan *mubtadi`*, masih banyak memikul najis bâțin di dalam hatinya, berupa sifat-sifat tercela (*aş-şifât al-madzmûmah*), seperti *hubb ad-dunya* (cinta dunia), *'ujub*

(bangga diri), *takabbur* (sombng), *riya`* (ingin dilihat), *sum'ah* (*ingin didengar*), *hasad, ţama'* dan lain-lain. Tetapi mereka ini tidak dituntut untuk memahami kalimat tauhid itu kepada yang lebih tinggi. Kemudian, bagi orang-orang yang masih tingkat *mubtadi`* ini sebaiknya belum mempelajari kitab-kitab tasawuf tingkat tinggi, umpamanya yang membicarakan masalah *wahdah al-wujûd*, seperti kitab *Tuhfah al-Mursalah* karya Burhafuri, Kitab *Rûh al-Quds fi Munaâşhât an-nafs*, Kitab *al-Futûhat al-Makkiyah fi ma'rifah asrâr al-Mâlikiyah wa al-Mulkiyah* dan kitab *Fuşûş al-Hikam* karya Ibn 'Arabi,dan lain-lain.

Tetapi, kalau seseorang *sâlik* (orang yang menjalani pola hidup sufi) sudah sampai ke tingkat yang lebih tinggi, umpamanya martabatnya sudah sampai kepada *'ârif, muntahî* atau paling tidak sudah relatif lama dalam tingkat *mutawassiţ*, maka memaknai kalimat tauhîd tersebut boleh lebih mendalam dalam menghayati maknanya. Umpamanya, memaknainya dengan لا مطلوب إلاالله atau لامقصود إلا الله atau لاحاضر إلا الله atau لاشهود إلا الله atau لافاعل إلا الله atau لاحي إلاالله atau لاموجود إلا الله dan lain sebagainya.

Terkait dengan pengamalan syariat oleh seorang Sufi, seperti telah disinggung, bahwa tidak ada orang yang bebas dari perintah dan larangan Allâh, sekalipun seorang sufi itu sudah sampai kepada martabat *mahabbah* (derajat tertinggi menurut Rabî'ah al-Adawiyah) atau *ma'rifah* (derajat tertinggi menurut Imâm al-Ghazâlî). Sebab itu, siapapun yang mengaku bahwa dia tidak lagi perlu mengamalkan syariat, umpamanya beribadat cukup dengan *tafakkur* atau eleng saja, maka seseorang itu sudah *mulhid*, inkar. Bagaimana mungkin pendapat tersebut dapat dibenarkan, karena orang yang paling

afdhal (utama) dari semua makhlk adalah Nabi Muhammad, sedangkan dia tidak bebas dari kewajiban melaksanakan syariat zhâhir. Para sahabat Nabi yang telah mencapai martabat yang lebih tinggi dari kaum sufi juga tetap diwajibkan melaksanakan syariat zhâhir. Jadi, tidak ada seorangpun yang menganggap bahwa kaum sufi tingkat tinggi tidak dibebani syariat zhâhir lagi.

BACAAN KEDELAPAN

Definisi dan Kategori Tasawuf

Imâm al-Ghazâlî mengatakan bahwa tasawuf adalah budi pekerti. Siapa saja yang memberikan bekal budi pekerti atasmu, berarti dia telah memberikan bekal bagimu dalam tasawuf. Hamba yang jiwanya menerima perintah untuk beramal karena mereka melakukan *sulûk* dengan petunjuk Islam, orang-orang zuhud yang jiwanya menerima perintah untuk melakukan sebagian akhlak, karena mereka telah melakukan *sulûk* dengan petunjuk (*nûr*) imannya (al-Ghazâlî, t.t. 2: 376). Al-Qusyari dalam *ar-Risâlah al-Qusyairiyah* mengatakan: Tasawuf adalah masuk ke dalam setiap akhlak yang luhur, dan keluar dari setiap akhlak yang rendah (*ad-dukhûl fî kulli khuluqn sanniyin, wal khurûj min kulli khuluqin daniyin*).

Al-Junaid al-Bahdâdî merumuskan bahwa tasawuf adalah membersihkan hati dari sifat yang menyamai binatang dan melepaskan akhlak yang fitri, menekan sifat *basyariyah* (kemanusiaan), menjauhi hawa nafsu, memberikan tepat bagi kerohanian, berpegang ada ilmu kebenaran, mengaalkan sesuatu yang lebih utama atas dasar keabadiannya, memberi nasihat kepada umat, benar-benar menepati janji terhadap Allah, dan mengikuti syarat Rasulullah (Bachrun Rif'i dan Hasan Mud'is, 2010: 30). Abû Yazîd al-Bustâmî mengatakan bahwa tasawuf adalah mencakup tiga aspek, yaitu *khâ`* (melepaskan dari dari perangai yang tercela), *<u>h</u>â`* (menghiasi

diri dengan akhlak yang terpuji) dan *jîm* (mendekatkan diri kepada Allâh) ((Bachrun Rif'i dan Hasan Mud'is, 2010: 31).

Tasawuf adalah suatu pengetahuan yang dengannya diketahui situasi-situasi jiwa, terpuji atau tercela, pengetahuan cara membersihkan jiwa dari sifat-sifat yang tercela, menghiasinya dengan sifat-sifat yang terpuji dan pengetahuan tentang jalan yang ditempuh untuk menuju lebih dekat kepada Allâh (al-'Azamî, t.t:407).Untuk lebih dekat kepada Allâh, dengan demikian, seseorang haruslah membersihkan atau mengosongkan jiwanya dari sifat-sifat tercela, selanjutnya mengisi jiwanya tersebut dengan sifat-sifat yang terpuji, kemudian melakukan amalan-amalan untuk melangkah lebih dekat dengan Allâh.

Sekaitan dengan hal di atas, Basyûnî mengatakan bahwa tasawuf itu adalah suatu Fiṭrah atau kesadaran murni yang mengarahkan jiwa kepada amal dan kegiatan yang sungguh-sungguh, dengan orientasi menjauhkan diri dari keterikatan kuat terhadap persoalan keduniaan dalam rangka mendekatkan diri kepada Tuhan, untuk mendapatkan perasaan berhubungan erat dengan wujud yang mutlak, yaitu Tuhan (Basyûnî,1969: 17-24). Dengan ungkapan lain, tasawuf adalah suatu fiṭtrah untuk beramal secara maksimal dengan maksud menjauhkan diri dari hidup glamour, hedonisme duniawi, sebaliknya untuk mendekatkan diri kepada Allâh sedekat-dekatnya. Jadi, tasawuf merupakan suatu konsep yang memberikan gambaran tentang kehidupan rohani, yang memang sudah menjadi fiṭrah setiap manusia dan menjadi bagian dari ajaran Islam.

Terkait dengan katagori tasawuf, Abdul Rozak dalam pengantar buku *Filsafat Tasawuf*, karya Bachrun Rif'i dan Hasan Mud'is, mengatakan bahwa ada dua aliran besar yang berkembang dalam dunia tasawuf, yaitu tasawuf falsafi dan

tasawuf Sunni. Para ulama yang meminati dunia filsafat, namun melibatkan diri dalam tasawuf, mereka berada dalam aliran tasawuf falsafi. Tasawuf falsafi dapat dipahami sebagai tasawuf yang kaya dengan pandangan-pandangan filasaf atau banyak dimasuki oleh pandangan-pandangam radikal mengenai Tuhan dan kesatuan dengan manusia. Adapun ulama yang tidak melibatkan diri pada dunia pemikiran filsafat, mereka masuk pada aliran tasawuf sunni. Mereka hanya melakukan asketisme atau tradisi mistis untuk proses perbaikan akhlak, pembersihan diri, dan pendekatan kepada Tuhan.

Atas dasar uraian di atas, dalam tulisan ini, seperti akan diuraikan lebih lanjut, penulis menarasikan tiga kategori tasawuf, yaitu: *Pertama,* tasawuf akhlâqî. *Kedua,*, tasawuf ‘amalî. Dua kategori ini, sering dikenal dengan tasawuf *Sunni*, yang masih kental dengan dalil-dalil Al-Qur`ân dan hadîts. *Ketiga*, tasawuf falsafî, yang sudah banyak memerankan akal dan *dzauq* yang dominan dalam perumusan-perumusannya.

معهد نور الاسلام

PONDOK PESANTREN NURUL ISLAM PUTRA-PUTRI SERIBANDUNG

MENERIMA PENDAFTARAN SANTRIWAN/WATI BARU TP. 2020/2021

TINGKAT :

- MADRASAH TSANAWIYAH (MTs)
- MADRASAH ALIAYH (MA)
- SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA YAA)

Jl. KH. Anwar Ds. II Seribandung, Kec. Tanjung Batu
Kab. Ogan Ilir Sumatera Selatan
Telp. 0812 9679 867, 0853 6820 1291

VISI MISI DAN TUJUAN

Visi :

"Terwujudnya kader Ulama yang mempunyai wawasan Ilmu pengetahuan serta Intelektual serta menjadi muslim yang berkualitas berjiwa Ikhlas, Kritis dan jujur yang di motivasi oleh iman dan taqwa"

Misi :

Memberikan pengetahuan atau kompetensi dalam ilmu keislaman, kewarganegaraan, sain dan teknologi, menyiapkan kader alumni yang bersikap humanis, obyektif profesional dan berakhlak mulia sertan mampu mengimplementasikan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan :

Untuk memenuhi kebutuhan tenaga ahli dibidang agama islam sesuai dengan tuntunan pembangunan negara dalam rangka peningkatan mutu santri pada madrasah dan Pondok Pesantren Nurul Islam Seribandung untuk menyiapkan lulusan (alumni) yang memiliki kemampuan dasar keagamaan dan sosial kemasyarakatan yang diperlukan.

Program Unggulan Ciri Khas Sejak dulu s/d sekarang tetap digunakan

1. Mengkaji Kitab Kuning
2. Menghafal Al-Qur'an 30 Juz
3. Muthola'ah/Muzakarah
4. Tilawah Al-Qur'an (ngaji lagu)
5. Marhabah dan Barzanji Nazhom
6. Muhadhoroh
7. Mentafsirkan Al-Qur'an
8. Mengkaji Ilmu Tajwid
9. Ilmu Ibadah kemasyarakat Tahlil, Do'a-do'a Acara(Pernikahan,Hitanan, Perri Haji an Umrah, Baru Lahir, Ta'ziah, Nunggu Rumah baru Dll)

Kegiatan Ekstrakulikuler

1. Kepramukaan
2. Kursus Keterampilan
3. Kursus Bahasa Arab dan Bahasa Inggris
4. Kursus Komputer

PERSYARATAN

1. Sehat jasmani dan rohani
2. Calon santri harus diantar oleh orang tua/wali
3. Bersedia diasramakan, mematuhi Peraturan dan tata tertib, serta disiplin pondok
4. Bersedia untuk menandatangani surat pernyataan santri
5. Bersedia mengisi formulir pendaftaran
6. Surat keterangan kesehatan dari dokter
7. Print-out NISN (Nomer Induk Siswa Nasional) 3 lembar
8. Surat keterangan dari sekolah asal (model F-4)
9. Photo Copy Ijazah terakhir yang telah dilegalisir = 3 lembar
10. Surat Kelulusan Dilegalisir = 3 lembar
11. Photo copy Akta Kenal Lahir/surat Kelahiran = 3 lembar
12. Photo Copy KK (Kartu Keluarga)= 3 lembar
13. Photo copy KTP Ayah dan Ibu, masing-masing = 3 lembar
14. Pas Photo ukuran 3x4 = 5 lembar, dan 4x6 = 3 lembar
15. Semua berkas dimasukkan dalam 3 map masing-masing (1 berkas 1map)
16. Map kertas kambing warna biru untuk Mts dan warna merah untuk MA, SMA YAA warna kuning.

SANTRI YANG BERPRESTASI HAFALAN AL-QUR'AN MINIMAL 10 JUS AKAN DIIKUT SERTAKAN SELEKSI PROGRAM STUDY KE LUAR NEGERI (TIMUR TENGAH)

KH.Anwar Bin H. Kompol
Pendiri Pondok Pesantren Nurul Islam Seribandung

Suasana di Asrama Putri PPNI Seribandung setelah mengikuti kegiatan-kegiatan

Poto-poto Kegiatan Ekstrakulikuler

Contact Person :

Ustazd Darwis Hada	:	0812 9679 867
Muzahim, SE	:	0852 6862 3825
Ustazd D. Wildan Fauzan, S.Ag	:	0813 6764 0853

BACAAN KESEMBILAN

Tasawuf Akhlâqî

Dalam pandangan para sûfî, ajaran Islam itu dapat dibagi kepada dua aspek, yaitu aspek lahiriah dan aspek baṭiniah. Mereka memilih cara dan pola hidup yang lebih mengutamakan aspek batiniah, tanpa mengabaikan aspek lahiriyah. Mereka lebih mengutamakan rasa dan lebih mementingkan peng-Agungan Tuhan, serta bebas dari *anâniyah* (egoisme). Cara hidup seperti ini adalah dalam rangka mengontrol diri, meningkatkan kepatuhan dan realisasi kehadiran Tuhan dalam segala perilaku dan perasaan seseorang. Bagi kaum sufi, satu-satunya jalan yang dapat mengantarkan seseorang dekat kepada Allâh adalah dengan kesucian jiwa. Sebab, jiwa manusia merupakan pancaran dari Zat Allâh yang suci, yang karenanya jiwa haruslah sempurna dan suci. Untuk mencapai kesucian jiwa diperlukan latihan mental spiritual yang dilakukan dalam waktu yang lama, bahkan secara terus-menerus. Latihan mental spiritual semacam ini akan membentuk pribadi yang bermoral, berakhlak mulia atau berkarakter Islami.

Menurut para sûfî, manusia itu cenderung kepada hawa nafsunya, sehingga akan dapat membawanya kepada kehancuran moral dan akhlak. Sebab hawa nafsu akan menggiring mereka kepada *hubb al-jâh* (cinta pangkat dan kedudukan), *hubb ad-dunyâ wa karâhiyah al-maut* (cinta dunia dan takut mati). Bagi hawa nafsu, kenikmatan dunia adalah

tujuan, bukan dijadikan sebagai ladang untuk kebahagiaan di akhirat, bukan *ad-dunyâ mazra'ah al-`âkhirah*. Untuk mengontrol hawa nafsu dan memperbaiki sikap mental yang buruk, menurut kaum sûfî, tampaknya tidak cukup hanya dengan mengamalkan ajaran-ajaran Islam aspek lahiriyah saja, melainkan dengan melakukan amalan-amalan dan latihan-latihan aspek bâṭiniah secara serius dan tekun (Hamidullah, 1970: 120). Adapun sistem kontrol hawa nafsu dan pembinaan moral atau akhlak dan pendekatan diri kepada Pencipta (*al-Khâliq*), kaum sûfî melakukannya dengan tahapan sebagai berikut:

Pertama, tahap-tahap *Takhallî*. Yaitu tahap usaha seseorang mengosongkan diri dari sikap ketergantungan terhadap kelezatan hidup duniawi yang didasarkan kepada keinginan hawa nafsu, dengan cara menjauhkan diri dari segala kemaksiatan dan menghindari diri dari akhlak yang tercela (*al-akhlâq al-madzmûmah*), seperti *'ujub al-qalb* (angkuh), *takabbur* (sombong), *riyâ`* (ingin lihat ketika berbuat baik), *sum'ah* (ingin didengar ketika berbuat baik), *nafs al-ammârah* (nafsu ingin melakukan kejahatan), mengikuti syahwat perut dan faraj, bermusuhan dan dendam, hasad, dengki suka mengadu domba, suka memfitnah, suka melakukan kezaliman, bakhîl dan lain sebagainya.

Kedua, tahap *Tahallî*. Setelah tahap pembersihan diri dari segala sifat dan mental yang tercela (*al-akhlâq al-madzmûmah*), maka dilanjutkan dengan tahap *tahallî*, yaitu pengisian kekosongan jiwa itu dengan membiasakan diri melakukan sifat-sifat, sikap-sikap dan perbuatan yang mulia, berusaha mengamalkan akhlak-akhlak yang terpuji (*al-akhlâq al-mahmûdah*), seperti: *amânah, iffah* (sikap menjaga diri dari sesuatu yang haram dan yang tidak terpuji), *murû`ah* (sifat

yang mendorong untuk berpegang dengan akhlak mulia dan kebiasaan yang baik), dermawan, *tawâdhu`* (rendah diri). Kemudian, dalam konteks tasawuf, seorang pencari kebenaran hakiki hendaklah melakukan *taubat, rajâ`,' khauf* (mengharap amal diterima-takut kalau amal ditolak), zuhud, faqir, sabar, syukur, ikhlas, tawakkal, *mahabbah Allâh* (mencintai Allah) dan lain sebagainya.

Ketiga, tahap *Tajallî*. Yaitu tahap seseorang memantapkan dan mempertahankan pembinaan mental pada tahap *tahallî*, dalam rangka menyosong datangnya *nûr ilâhî* atau *nûr ghaib* ke dalam hati sanubari. Dengan terisi jiwa dengan akhlak akhlak yang terpuji (*al-akhlâq al,-mahmûdah*), maka ia sudah terbiasa melakukan hal-hal yang mulia, sehingga ia mudah untuk melakukan penghayatan rasa cinta kepada Tuhan. Bagi kaum sufi, untuk mencapai tingkat kesempurnaan kesucian jiwa itu adalah dengan cinta kepada Allah dan terus-menerus memperdalam rasa kecintaan itu.

Dalam rangka memperdalam rasa cinta kepada Tuhan, kaum sûfî melakukan dan menganjurkan hal-hal sebagai berikut, yaitu:

1. *Munâjat*.

Munâjat adalah mengadukan diri kepada Tuhan, menyampaikan laporan kepada-Nya tentang berbagai aktivitas sehari-hari, baik perbuatan yang baik maupun perbuatan yang buruk, bersimpuh menangis di hadapan Allâh menyesali berbagai keburukan yang telah dilakukan Dan menyesali kekurangan kebaikan yang dikerjakan. Ketika orang lain sedang tidur lelap umpamanya, seseorang mencari kebahagiaan hakiki bangun memenuhi panggilan cinta dan rindunya kepada Allâh, ia *ber- tahajjud*, berdialog

dengan-Nya, seraya berderai air mata, seakan-akan ia sedang berhadapan langsung dengan Allâh pengaduan nasib, melakukan pujian, syukur, sanjungan kebesaran Allâh berdoa dan seringkali berderai air mata sebagai manifestasi dari rasa cinta dan rindu kepada Allâh.

2. *Dzikr al maut.*

Kematian bagi setiap orang dan semua yang bernyawa adalah suatu keniscayaan *Kullu nafsin dzâ`iqah al-maut* (Âli Imrân: 185). Oleh karena itu bagi seorang yang mencari kebenaran hakiki akan selalu ingat kepada kematian, kapan dan di mana saja. Adalah suatu keharusan adanya kesadaran mendalam akan datangnya kematian, sehingga akan menimbulkan rangsangan untuk mempersiapkan diri secara maksimal. Ingat akan datangnya kematian merupakan pendorong bagi seseorang untuk berbuat baik secara maksimal melakukan apa saja yang menguntungkan dan menghindari apa saja yang akan merugikan di akhirat nanti (al-Kalabadzi: 187). *'Ala kulli hal*, sebagaimana *munâjat* ingat akan kematian (*dzikr al-maut*) adalah dalam rangka memperdalam rasa cinta dan rindu kepada Allâh, tidak ada yang dicintai dan dirindui, kecuali Allâh.

BACAAN KESEPULUH

Tasawuf ‘Amalî.

Tasawuf ‘amali adalah bagian kedua dari tingkatan tasawuf sunnî. Tasawuf ‘amali adalah suatu usaha nyata (amal) untuk mendekatkan diri kepada Allah dalam bentuk amal-amal khusus, dan dengan jenjang atau tingkatan-tingkatan tertentu yang harus dilalui. Jenjang atau tingkatan tersebut tentu saja disebabkan para pencari kebenaran hakiki itu sangat bervariasi. Sebagian merasa mampu dan mengetahui cara untuk mendekatkan diri kepada Allâh, tanpa perlu bantuan orang lain. Sedangkan sebagian lain merasa belum mampu melakukannya sendiri, masih perlu bantuan orang lain.

Adapun jenjang-jenjang dimaksudkan adalah sebagai berikut:

Pertama, jenjang *murîd*. *Murîd* adalah pencari kebenaran hakiki yang masih memerlukan bimbingan dalam pencariannya (Al-Kalabâdzî, 1969: 167) Dalam tasawuf ‘amalî ini, *murîd* dapat dibagi kepada tiga tingkatan, yaitu: (1) *Mubtadi`* atau tingkatan pemula, yaitu orang-orang yang baru mempelajari syariat, mengamalkan amalan-amalan yang zhâahir dan jiwanya masih terikat kuat dengan kehidupan duniawi; (2) *Mutawassiṭ* atau tingkatan menengah, yaitu orang yang sudah dapat melewati tahap *mubtadi`* dan menuju amalan-amalan yang baṭin, dalam rangka menyucikan baṭin supaya tercapai akhlak yang mulia; (3) *Muntahî* atau tingkat atas, yaitu orang yang telah matang ilmu dan amal-amal syariat, sudah

menjalani *ṭariqat* dan mendalami amal-amal baṭin, sudah bebas dari perbuatan maksiat sehingga jiwanya telah bersih. Orang yang sudah sampai tahap ini disebut dengan *'arif*, yaitu orang yang sudah mengenal secara mendalam ilmu *ma'rifat*, dan sudah bebas dari bimbingan guru, tetapi secara umum belum memimpin kelompok kerohanian.

Kedua, jenjang *Syaikh* atau *Mursyid*, yaitu seseorang yang telah memimpin kelompok kerohanian, pengawas murid-murid dalam segala perilaku kehidupannya, penunjuk jalan bagi murid-muridnya untuk dekat kepada Tuhan, Allâh. Seorang syaikh telah mempunyai tingkat kerohanian yang tinggi, ilmu syariat Nya sudah sempurna ilmu hakikat dan ilmu makrifat nya betul-betul sudah matang. Sebab itu, seorang *Syaikh* itu telah mencapai derajat yang disebut *rijâl al-kalâm* (Kailânî, 1969: 28).

Ketiga, jenjang *Walî* atau *Quṭub*, yaitu seorang pencari kebenaran hakiki yang telah mencapai kesucian bathin dan kesempurnaan cinta kepada Allâh, sehingga terbuka tabir rahasia yang *ghaib-ghaib* dan mampu memperoleh ilmu *ladunnî*. Ia memperoleh kemampuan yang luar biasa, kemampuan yang supra insani sebagai karunia Allâh. Semua itu adalah hasil dari pengabdian dan amalannya yang luar biasa kepada Allâh. Berbagai kemampuan dan kelebihan yang tidak dimiliki oleh orang kebanyakan tersebut, disebut dengan *karâmah* (al-Kalabâdzî: 89). Mereka ini, dalam pandangan kaum sûfî, adalah wakil wakil dan pelanjut perjuangan para nabi, yang inilah yang dimaksud dengan istilah Quṭub. Mereka ini mendekati kedudukan yang hampir sama dengan Nabi dalam masalah kesucian jiwa, kedalaman ilmu dan ketaatan.Hanya saja quṭub mendapatkan ilmu melalui *ilhâm*, sedangkan nabi memperoleh ilmu melalui wahyu.

Perlu disampaikan bahwa *sâlik*, seorang menjalani pola hidup sufi, tidak meninggalkan syariat sama sekali. Bagi kaum sufi, ada tiga kategori pemahaman dan pengalaman yang harus ditempuh secara ontnyu dalam menjalani pola hidup sufi, yaitu: (1) *Syariat*, yakni amalan-amalan zhâhir yang bersumber dari Al-Qur'ân dan Sunnah, diwajibkan agama, yang dikenal dengan rukun Islam dan segala hal yang terkait dengannya. Dalam hal ini, seorang akan menjalani pola hidup sufi haruslah terlebih dahulu memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran zhâhir, baik yang wajib maupun sunnat, ia tidak dibenarkan mengamalkan ajaran bâṭin, tanpa terlebih dahulu mengamalkan syariat yang zhahir; (2) *Ṭarîqat*, yaitu melakukan amalan amalan zhâhir dengan tata cara tertentu yang telah digariskan oleh agama, secara ikhlas, dan ingin berjumpa dengan-Nya. Perjalanan tersebut sesungguhnya telah mulai bersifat bâṭiniyiah, yakni amalan zhâhir yang disertai amalan bâṭin (Hamka, 1978: 104); (3). *Hakikat*, yakni aspek bâṭiniyah dari ajaran agama atau inti dari syariat. Ini berarti, bahwa hakikat itu tidak dapat terpisah dari syariat, suatu hal yang perlu dipahami oleh pengalaman ṭârîkat dan hakikat.

Hubungan antara syariat, tarekat dan hakikat dapat digambarkan dengan falsafah mengambil mutiara di lautan, sebagai berikut: Syariat itu laksana kapal laut atau kapal selam yang dapat menyampaikan seseorang kepada tujuan dan selamat dari tenggelam di lautan. *Ṭarîqat* digambarkan sebagai laut yang di dalamnya terdapat obyek-obyek atau sesuatu yang diinginkan. Sedangkan hakikat diumpamakan sebagai mutiara yang indah, yang tidak akan ditemukan kecuali di dalam laut yang tidak dapat diambil kecuali dengan kapal laut. Atau dapat digambarkan dengan falsafah pohon, sebagai berikut: syariat

itu adalah pohon kayu, *ṭarîqat* adalah dahan-dahannya, dan hakikat adalah buah-buahnya.

Setelah para sufi melaksanakan tiga hal di atas secara terus-menerus (*istiqâmah*), maka akan muncul apa yang disebut dengan *ma'rifat*, yakni pengetahuan mengenai Tuhan melalui hati sanubari. Ia bersifat lengkap dan jelas sehingga jiwanya merasa satu dengan yang diketahuinya (Al-Kalabâdzî, 1969: 158- 159). Perlu dikemukakan, bahwa dalam pandangan Al-Ghazali, *ma'rifat* ini adalah derajat tertinggi yang dapat dicapai oleh manusia. Baginya, *ma'rifaf* itu tidak menyebabkan seseorang menjadi satu dengan Tuhan, tidak akan terjadi apa yang disebut dengan *ittiḥâd.* Oleh karena itu, menurut Al-Ghazâlî, pengertian *ma'rifat* adalah pengetahuan tentang rahasia-rahasia Allâh secara jelas dan mendalam melalui hati nurani. Mengenai jelas dan terangnya pengetahuan itu, Ia mengungkapkannya dengan kalimat: *an-nazhr ilâ wajh Allâh Ta'ala* atau mamandang wajah Allâh (Râziq,1996: 93). Ia melihat Tuhan dengan mata hatinya, bukan dengan mata inderanya. Dalam pandangan Rabî''ah al-‘adawiyah, derajat yang tertinggi adalah *maḥabbah*. Menurutnya kalau ma’rifat adalah mengetahui rahasia-rahasia Allâh secara jelas dan mendalam melalui mata hati, maka *maḥabbah* adalah perasaan kedekatan dengan Tuhan melalui cinta. Menurut Rabî’ah al-‘adawiyah (95H-715M), *al-ḥubb* atau *maḥabbah* adalah rindu, cinta dan pasrah kepada Allah. Seluruh ingatan dan perasaan rertuju hanya kepada Allâh.

Berbeda dari pandangan Al-Ghazâlî dan Rabî’ah al-‘adawiyah di atas, beberapa sufi memandang bahwa manusia dapat melangkah ke derajat yang lebih tinggi, yaitu *ittiḥâd* dengan Allâh, bukan hanya mengetahui rahasia-rahasia Allâh tetapi dapat bersatu dengan-Nya. Kaum sufi yang berpendapat

semacam ini, antara lain adalah Abû Yazîd al-Busṭâmîi, al-Hallaj, ibn al-'Arabi, Suhrâwardî al-Maqtûl dan lain-lain. Mereka ini dan konsepnya masing-masing lebih lanjut akan diuraikan dalam bahasan tentang tasawuf falsafî.

مدرسة نور الإسلام فترا ران فتري
دسري بندوغ

BACAAN KESEBELAS

Tasawuf Falsafî

Tasawuf falsafî pada dasarnya adalah kelanjutan logis dari pemikiran para ahli ilmu kalam *(mutakallimûn)* dan para ahli filsafat (*failasûf*) tentang Tuhan. Menurut kaum sufi, konsepsi tentang Tuhan dapat diklasifikasikan kepada tiga kelompok, yaitu: *pertama,* konsepsi etika, yakni konsepsi tentang Tuhan sebagai pencipta tertinggi dari segala sesuatu termasuk tingkah laku manusia. *Kedua,* konsepsi tentang estetika, yaitu suatu konsepsi yang menganggap bahwa antara Tuhan dan manusia ada jalur timbal balik yang serasi. *Ketiga,* konsepsi kesatuan wujud, yaitu konsepsi yang mengatakan bahwa dunia fenomena ini hanyalah bayangan dari realitas yang sesungguhnya, yaitu Tuhan. Satu-satunya wujud yang hakiki hanyalah wujud Tuhan.

Telah dikemukakan, sebagian kaum sufi seperti al-Junaidi, al-Ghazâlî, dan Rabî'ah al-Adawiyah memandang manusia atau para sufi hanya sampai pada pengetahuan tentang rahasia-rahasia Allâh dan rasa cinta dan rindu mendalam pada-Nya. Berbeda dari mereka ini, sebagian sufi berpandangan bahwa manusia itu mampu mencapai tingkat bersatu dengan Allâh, yang dikenal dengan *ittihâd* atau dengan istilah-istilah lain yang menggambarkan adanya persatuan Tuhan dan seorang manusia sufi. Di sinilah sesungguhnya letak tasawuf falsafî, karena pembahasannya telah merambah kepada

masalah metafisika, yaitu proses bersatunya manusia dengan Tuhan.

Banyak paham dan istilah yang digunakan dalam menggambarkan konsepsi bersatunya manusia dengan Tuhan.

1. Fanâ' dan al-Baqâ'.

Paham ini dimunculkan oleh Abû Yazîd al-Busṭâmî dalam menggambarkan pendapatnya bahwa manusia itu dapat bersatu dengan Allah. Manusia yang pada hakikatnya se-esensi dengan Allah dapat bersatu dengan-Nya apabila ia mampu melebur eksistensi keberadaanya sebagai suatu pribadi, sehingga ia tidak menyadari pribadinya *(fanâ' an nafs). Fanâ' an-nafs* adalah hilangnya kesadaran akan jasad tubuh kasarnya, kesadarannya menyatu dengan zat Allâh. Sehubungan dengan ini, al-Qusyairî mengatakan: *Fanâ'*-nya seseorang dari dirinya dan dari makhluk lainnya terjadi dengan hilangnya kesadaran tentang dirinya dan tentang makhluk lain itu. Sebenarnya dirinya (jasadnya tetap ada dan demikian pula makhluk lainnya), tetapi ia tidak sadar lagi pada alam sekitarnya dan ada dirinya sendiri (al-Qusyairî, 1966: 23). Manakala seseorang sufi telah berada dalam keadaan *fanâ' an-nafs*, dan yang tinggal hanyalah rohaninya saja, maka pada saat itu ia dapat merasa bersatu dengan Tuhan.

2. Ittihâd.

Faham *ittihâd* atau kesatuan wujud ini, seperti telah disinggung, pada dasarnya juga dibawa oleh Abû Yazîd al-Busṭâmî. Ia muncul, sebagai konsekuensi lanjut dari pandangan sufi bahwa jiwa manusia adalah pancaran *Nûr Ilâhî* "aku"-nya manusia itu adalah pancaran dari Yang

Maha Esa. Manakala seseorang telah mampu melepaskan diri dari alam lahiriyah, atau ia telah mampu menafikan pribadinya dari kesadarannya, niscaya ia akan menemukan jalan kembali kepada sumber aslinya. Ia akan menyatu dengan yang Tunggal, sehingga yang dilihat dan dirasakan hanya satu. Inilah yang disebut *al-ittihâd*, atau oleh Abu Yazid secara khusus diebut *tajrîd fanâ' fi at-Tauhîid*, yakni perpaduan dengan Tuhan tanpa antara.

3. Hulûl.

Paham *hulûl* sebenarnya adalah bentuk lain dari paham *ittihâd*. Paham *hulul* ini digagas oleh Husein ibn Mansûr al-Hallâj, yang mengatakan bahwa Tuhan mengambil tempat dalam tubuh manusia yang telah dapat melenyapkan sifat-sifat kemanusiaannya melalui *fanâ'* (Mahmud, 1966: 337). Sebab, menurut al-Hallâj, manusia itu mempunyai dua sifat dasar, yaitu sifat ke-Tuhan-an dan sifat kemanusiaan, yang dikena dengan *Lâhût* dan *Nâsût*. Manakala sifat kemanusiaan itu dapat dilenyapkan melalui *fanâ'* sementara sifat ke-Tuhan-an dikembangkan, maka akan tercapailah persatuan manusia dengan Tuhan dalam bentuk *hulûl*. Teori *Lahut* dan *Nasut* ini, menurut al-Hallâj, didasarkan kepada konsepsinya tentang kejadian manusia pertama, yakni Adam yang dijadikan Tuhan sebagai *Copy* dari diri-Nya *(şûrah min nafsih)* dengan segala sifat dan kebesarannya.

4. Wahdah Wujûd.

Bentuk lain dari paham *ittihâd* adalah *wahdatul wujud* yang berarti kesatuan wujud. Paham ini dibawa oleh Muhy ad-Dîn Ibn ‘Arabî kelahiran Andalusia (560H/1165 M-

meninggal (638 H/1240 M) di Damaskus. Paham ini pada dasarnya tidak berbeda dari paham *hulûl* al-Hallâj. Hanya saja, sifat kemanusiaan atau *Nâsût* dalam teori *hulûl*, oleh Ibn Arabî diganti dengan *khalq* (makhluk), sedangkan sifat ketuhanan atau *lâhût* diganti dengan *al-haqq. Khalq* dan al-Haqq adalah dua aspek yang ada pada segala sesuatu, yaitu aspek lahir (*al-Khalq*) dan aspek bâṭin (*al-Haqq*). Dalam paham *wahdatul wujûd* ini, semua yang ada ini mengandung aspek lahir dan aspek bâṭin atau terdiri dari *'ardh* (accident) dan *jauhar* (substance). Aspek *Khalq* atau aspek lahir memiliki sifat kemanusiaan atau *Nâsût*, sedangkan aspek batin atau *al-Haqq* memiliki sifat Ke-Tuhan-an atau *Lâhût* (Mahmud,1966: 496-497).

Ada yang beranggapan, bahwa paham *wahdah wujûd* ini adalah sama dengan paham *pantheistik* yang digagas dan dikembangkan oleh Spinoza. Padahal, ada perbedaan yang mendasar antara *wahdah wujûd* dengan *pantheisme.* Kalau paham *wahdah wujûd* ini, hakikat wujud itu hanya satu yaitu Allâh, sedang wujud yang banyak itu hanya bayangan dari Yang Satu itu, maka dalam paham *pantheisme*, *jauhar* atau esensi Tuhan itu terdapat dalam setiap yang ada.

6. Al-Isyrâq.

al-Isyrâq, yang secara literal berarti bersinar atau memancarkan cahaya, diartikan sebagai penyinaran, pancaran cahaya atau *illumination.* Paham ini diajarkan oleh Suhrâwardî al-Maqtûl, yang lahir tahun 549 H di Persia dan meninggal, dihukum bunuh pada tahun 587 H., karena pahamnya dianggap bertentangan dengan ajaran Islam (Kailânî, 1969: 126). Dalam teori *al-isyrâq* ini, sumber

segala sesuatu yang ada ini adalah cahaya yang mutlak atau *Nûr al-Qâhir*. Untuk menyampaikan pahamnya tersebut, Suhrawardi selalu menggunakan kata-kata simbol yang dituangkan dalam bentuk cerita. Dalam paham *al-isyrâq*, alam ini diciptakan melalui penyinaran atau illuminasi. Alam besar ini terdiri dari susunan yang bertingkat-tingkat, berupa pancaran cahaya. Cahaya yang tertinggi dan menjadi sumber dari segala cahaya disebut *Nûr al-Anwâr* atau *Nûr al-A'zham*, dan inilah Tuhan. Manusia berasal dari *Nûr al-Anwâr* yang diciptakan melalui pancaran cahaya dengan proses yang hampir sama dengan emanasi atau *al-faidh* yang digagas oleh Al-Farabi. Oleh karena itu, hubungan manusia dengan Tuhan merupakan hubungan arus timbal-balik, yakni hubungan yang bersifat dari atas kebawah dan dari bawah ke atas, untuk terjadi kesatuan wujud.

Kalau kita cermati secara teliti dari uraian secara keseluruhan, ternyata para sufi berbeda dalam pengungkapan pengalaman masing-masing. Kendatipun demikian, mereka sama dalam tujuan, yaitu memperoleh tempat yang dekat dengan Tuhan, sehingga ia dapat berhubungan langsung dengan-Nya. Mengingat pengalaman masing-masing itu sangat bersifat pribadi, maka untuk memahaminya harus dengan cara "ikut merasakan apa yang mereka alami", atau "melakukan apa yang mereka lakukan". Pengalaman mereka tidak akan dapat dipahami hanya dengan informasi dan uraian yang diukur dengan logika empirik. Sebab, obyek ajaran dan pengalaman sufi melampaui obyek-obyek empirik, melampaui capaian inderawi. Ia harus dicapai dengan pengalaman *intuitif*, yang dilakukan melalui ekspresi ritual dengan cara yang maksimal.

BACAAN KEDUA BELAS

Tahapan (Maqâmât) dan Situasi Jiwa (*Ahwâl*) Dalam Proses Pendekatan diri kepada Allah

Ada dua tema yang akan didiskusikan ketika kita membicarakan masalah pejalanan kaum sufi dalam proses mereka mendekatkan diri kepada Allah, seperti dikemuakan oleh Harun Nasution (1978), yaitu: *Pertama* disebut dengan *maqâmât*, yakni tahapan-tahapan yang ditempuh dalam proses kaum sufi mendekatkan dirinya kepada Allah. *Kedua*, disebut dengan *ahwâl*, yakni situasi jiwa atau sikap mental yang diperoleh atau dialami oleh seorang sufi.

Dalam kitab kitab ilmu tasawuf, secara kuantitatif, jumlah *maqâmât* atau tahapan-tahapan yang ditempuh berbeda antara satu sama lain; demikian juga susunannya. Al-Ghazâlî umpamanya, mengatakan bahwa *maqâmât* itu adalah: taubat, sabar, kefakiran, zuhud, tawakkal, cinta, ma'rifat, dan ridho. Sedangkan menurut Aṭ-Ṭûsî, *maqâmât* itu adalah: taubat, *wara'*, zuhud, kefakiran, sabar, tawakkal, ridho. Sementara menurut al-Qusyairî, *maqâmât* itu adalah: taubat, *wara'*, zuhud, sabar, dan ridhâ.

Ahwâl adalah bentuk pelural dari kata *hâl*, artinya suatu situasi jiwa atau keadaan mental seorang sufi yang menjalani tahapan-tahapan untuk mendekat kepada Tuhan seperti perasaan senang, perasaan takut, perasaan khawatir dan lain-lain. Adapun *Ahwâl* yang biasa dikenal antara lain adalah takut, rendah hati, patuh, ikhlas, rasa berteman, gembira hati dan syukur. Hal tersebut diperoleh sebagai anugerah dan rahmat

dari Allah, tetapi bersifat temporal, tidak permanen. Kalau kita bandingkan, maqâmât adalah tingkatan sikap yang dapat dilihat dari perilaku perbuatan seseorang, sedangkan *ahwâl* adalah situasi mental yang sifatnya abstrak.

A. Maqâmât

Untuk mencapai tujuan (terlepas apakah tujuannya hanya untuk mendekatkan diri kepada Allah, atau untuk mencapai ma'rifat, untuk mencapai mahabbah, atau untuk sampai kepada *ittihâd*, yakni bersatu dengan Tuhan, maka seorang sufi haruslah melalui tahapan-tahapan tertentu yang di kenal dengan istilah maqâmât. Seperti telah disinggung, para sufi tidak sepakat tentang jumlah tahapan yang harus dilalui, namun yang paling terkenal menurut aṭ-Ṭûsî, adalah: taubat, wara', zuhud, kefaqiran, sabar, tawakal, ridhâ. Ada sufi yang menambahkan cinta, ma'rifat dan *ittihâd*.

1. Taubat

Dalam pandangan kaum sufi, penyebab manusia jauh dari Allah adalah karena dosa. Dosa adalah sesuatu yang kotor, sedangkan Allah Maha Suci, dan Dia menyukai yang suci. Oleh karena itu, manakala seseorang ingin mendekatkan diri kepada Allah maka hendaklah ia membersihkan dirinya dari semua dosa, dengan cara bertaubat. Perlu dikemukakan, Dzu an-Nûn al-Mişrî mengatakan, bahwa taubat orang *'awâm* berbeda dari taubat orang *khawâş*. Taubat orang *'awâm* adalah taubat dari dosa; sedangkan taubat orang *khawâṣ* adalah taubat dari kelalaian mengingat Allâh (al-Kalabazi,196:111; Basyuni,1969:119).

Bagi kaum sufi, taubat bukan hanya untuk menghapus dosa, tetapi juga sebagai syarat mutlak untuk dekat kepada

Allâh. Sebab itu, logis kalau ber-*istighfâr* berulang-ulang setiap hari. Sejauh itu, Rasul mencontohkan hal itu, seperti dipahami dari sabdanya: *"Demi Allâh saya mohon ampun kepada Allâh dan bertaubat kepada-Nya lebih dari tujuh puluh kali dalam sehari (H.R. al-Bukhari).*

2. Zuhud

Ad-dunyâ ra'su kulli khâṭi'ah (Dunia adalah induk kesalahan). Ungkapan ini barangkali yang, secara tendensius, dijadikan dasar pemikiran kaum sufi yang mengatakan bahwa dunia dan materi-materinya adalah sumber kemaksiatan dan penyebab terjadinya perbuatan-perbuatan dosa. Oleh karena itulah, bagi orang yang ingin mendekatkan diri kepada Allah hendaklah ia berhati-hati dengan kemilau dunia. Ia terlebih dahulu menjadi seorang *Zahid*. *Zuhud* dalam pengertian yang moderat dan harmonis adalah mengurangi keinginan terhadap kehidupan dunia. Karena kehidupan dunia ini bersifat sementara, manakala manusia tergoda dengan dunia maka ia akan semakin manjauh dari Allâh.

3. Wara'

Kalau bagi orang awam, wara' itu berarti menghindari apa saja yang tidak baik, maka bagi kaum sufi yang dinamakan wara' itu adalah meninggalkan segala sesuatu yang tidak jelas persoalannya, menghindari sesuatu yang *syubhat*, baik menyangkut rezeki, makanan, pakaian, maupun pekerjaan. Ibrahim ibn Adham mengatakan: wara' adalah meninggalkan segala yang masih diragukan dan meninggalkan berbagai kemewahan.

4. Faqr

Dalam pandangan kaum sufi, *al-faqr* pada dasarnya adalah suatu sikap hidup yang tidak memaksa diri untuk mendapatkan sesuatu. Tidak menuntut lebih dari apa yang telah dimiliki atau melebihi kebutuhan pokok. Tetapi, ada pengertian yang lebih ekstrim, yaitu tidak memiliki apa-apa serta tidak dikuasai apa-apa (al-kalabazi:114). Terlepas dari berbagai definisi di atas, yang jelas bahwa seorang sufi itu harus bersikap hati-hati terhadap pengaruh negatif yang timbul dari keinginan kepada harta kekayaan. Bagi seorang sufi, tidak memiliki apa-apa atau cukup dengan apa adanya, adalah lebih baik dari pada memiliki sesuatu tetapi menyiksa.

5. Sabar

Sabar diartikan dengan suatu sikap konsisten dalam melaksanakan perintah-perintah Allah; berani menghadapi kesulitan, dan tabah dalam menghadapi cobaan selama berjuang untuk mencapai tujuan. Sabar ini memegang peranan penting dalam rangka mencapai tujuan. Sedemikian petingnya, sehingga sukses-tidaknya suatu perjuangan tergantung kepada kesabaran. Manakala seseorang telah berhasil menjadikan dirinya sebagai seorang penyabar, maka ia akan mendapat kedudukan yang sangat mulia.

Memiliki sikap sabar memang sangat berat, perlu perjuangan luar biasa, baik ketika menghadapi nikmat kesenangan, maupun ketika berhadapan dengan ujian atau cobaan. Sebuah *syi'ir* menggambarkan: *Aṣ- Ṣabru ka aṣ-Ṣabiri murrun fi madzâqatihi, lâkin 'awâqibuh a<u>h</u>lâ min-al-'asali* (Sabar itu seperti makan buah jadam yang sangat pahit rasanya, tetapi efeknya lebih manis dari rasa madu).

Memang sulit menumbuhkan dan mempertahankan sikap sabar, tetapi manakala berhasil maka manisnya dirasakan melebihi manis madu, nikmat sekali rasanya.

6. Tawakkal

Dalam pengertian yang umum, tawakkal dalam ajaran Islam diartikan sebagai sikap pasrah secara bulat kepada Allah setelah ada rencana dan usaha. Rencana dan usaha harus kita lakukan, sebelum bersikap menyerahkannya kepada Allah, seperti petunjuk Al-Qur'ân surat Âli 'Imrân ayat 159. Manakala telah ada rencana dan ada usaha, maka baru tawakkal. Mengenai keberhasilan, semua itu sangat tergantung dengan kehendak Allâh. Namun, berdasarkan hukum kausalitas, manakala rencana telah matang, usaha telah dilakukan secara maksimal, maka hasilnya adalah suatu keberhasilan dan kesuksesan. Bagi kaum sufi, tawakkal itu memiliki makna yang lebih dalam, bukan hanya menyerahkan persoalan kepada Allah, melainkan lebih dari itu, yaitu menerima dengan tulus-ikhlas apa yang datang dari Allâh, tidak mengeluh, tidak *sû' azh-zhan*, nasib apapun yang diberikan diberikan diterima sebagai karunia Allâh.

7. Ridhâ

Menurut Dzun-an-Nûn a-Miṣrî, ridha adalah menerima *qadhâ`* dan *qadar* dengan kerelaan hati. Lebih lanjut, ia mengatakan bahwa paling tidak ada tiga tanda bagi orang-orang yang telah ridhâa, yaitu: *Pertama*, tidak meninggalkan usaha sebelum terjadi ketentuan. *Kedua*, hilangnya rasa resah atau gelisah sesudah terjadi ketentuan. *Ketiga*, cinta yang bergelora ketika turunnya malapetaka

(Basyuni, 169: 139-142). Ringkasnya, yang disebut dengan ridha adalah sikap mental yang selalu merasa tenang dan bahagia walaupun yang dialami itu berupa bencana.

B. Ahwâl

Seperti telah disinggung, bahwa *ahwâl* diartikan dengan situasi kejiwaan atau sikap mental yang diperoleh atau dialami oleh seorang sufi. *Ahwâl* ini tidak dapat dilihat, hanya dapat dipahami dan dirasakan oleh orang yang mengalaminya. Situasi kejiwaan ini didapatkan oleh seorang sufi sebagai karunia Allah pada saat melakukan tahapan-tahapan (maqâmât). Tetapi, walaupun dikatakan bahwa *ahwâl* kaum sufi itu adalah karunia Allah, namun merka yang memperolehnya tersebut haruslah secara kontinyu meningkatkan kualitas amalnya.

Juga telah dikemukakan, bahwa para sufi berbeda pendapat tentang jumlah *ahwâl*. Yang terpenting di antaranya adalah : *Murâqabah, khauf, rajâ', syauq, uns, ṭuma'nînah, musyâhadah* (*muhâdharah* atau *mukâsyafah*), dan *yaqîn*.

1. Murâqabah

Secara kebahasaan murâqabah berarti diawasi. Seiring dengan pengertian kebahasaan ini, dalam terminologi kaum sufi, murâqabah adalah suatu kesadaran diri seseorang, bahwa ia selalu merasa berhadapan dengan Allah dalam keadaan diawasi (al-Kalabâdzî,1969:128). Seorang sufi dalam situasi murâqabah akan selalu merasa bahwa ia memandang Allâh dengan mata hatinya, dan sebaliknya ia merasa bahwa Allâh selalu memandang dan mengawasinya.

2. Khauf

Kalau secara kebahasaan, khauf itu berarti takut, maka dalam istilah kaum sufi khauf diartikan dengan suatu situasi dan sikap mental merasa takut kepada Allâh, karena pengabdiannya dirasa kurang sempurna. Yang ditakutkannya adalah kalau-kalau Allâh tidak senang kepadanya; kalau-kalau amal-amal tidak diterima-Nya. Sikap khauf semacam ini akan selalu mendorong seseorang sufi untuk melakukan ibadah dan pengabdian yang maksimal, supaya terhindar dari ketidaksenangan Allâh.

3. Rajâ'

Rajâ' adalah sikap mental mengharapkan amal diterima, merasa optimis dalam memperoleh karunia dan nikmat Tuhan yang disediakan untuk hamba-hamba-Nya yang saleh. Harapan mendapatkan karunia ini merupakan suatu keniscayaan, mengingat Allah Maha Pengasih dan Penyayang. Jiwa seorang sufi yang bersikap mental semacam ini, penuh pengharapan akan mendapat ampunan, merasa lapang dada menanti rahmat dan kasih sayang Allah. Perasaan optimis ini dapat memberi semangat dan gairah untuk melakukan aktivitas yang berat (mujâhadah), demi terwujudnya keinginan untuk mendekatkan diri kepada Allâh.

4. Syauq

Syauq, yang secara kebahasaan berarti rindu, dalam istilah kaum sufi diartikan sebagai rasa rindu yang memancar dari hati nurani (*qalb*) karena gairah cinta yang murni kepada Allâh. Pengenalan dan pengetahuan yang mendalam terhadap Allâh akan menimbulkan rasa rindu,

rindu ingin bertemu, rindu ingin bersama. Perasaan semacam inilah yang menjadi motivasi kaum sufi untuk selalu berada sedekat mungkin dengan Allâh. Manakala seorang sufi telah merasa dekat dengan Allâh, maka kenikmatan dan kenikmatan dan keindahan akan didapatkan. Untuk itu, Allâh harus selalu didekati dan dirindui.

5. Uns

Yang dimaksud *uns* adalah situasi jiwa yang terpusat pada satu titik sentral, yaitu Allah. Ketika seorang sufi dalam situasi *uns* ini maka tidak ada yang dirasa, tidak ada yang diingat, tidak ada yang diharap, kecuali Allah. Dia lah yang menjadi tempat tumpuan segala-galanya. Sedemikian terpusat dan terkonsentrasinya kepada Allah, maka seorang sufi seolah-olah tidak menyadari akan dirinya lagi dan berada dalam situasi hilang ingatan terhadap alam sekitar. Manakala seseorang dalam situasi *uns*, kata Dzu an-Nûn al-Miṣrî, maka seandainya dilempar ke neraka maka ia tidak akan merasakan panasnya api neraka. Apabila seseorang telah sampai kepada situasi *uns* ini, kata al-Junaid, seandainya tubuhnya ditusuk dengan pedang, maka ia tidak akan merasakannya (al-Kalâbâdzî,1969:127). Dalam situasi *uns*, disebut sebagai *al-mahwu*, yaitu pemusatan seluruh ekspresi kepada satu titik, atau konsentrasi penuh kepada satu arah, yang dalam konteks ini, adalah kepada Allâh.

6. Ṭuma'nînah

Ṭuma'nînah berarti situasi jiwa yang tenang, tenteram, mantap; tidak ada rasa was-was; tidak ada yang dapat mengganggu perasaan, karena seorang sufi telah mencapai

tingkat kebersihan jiwa yang paling tinggi. Dalam situasi *ṭuma`nînah* ini seorang sufi dapat berkomunikasi langsung kepada Allâh, karena memang ia sudah sangat dekat dengan-Nya. Karena kedekatannya itu, maka jiwanya semakin tenang dan semakin mantap.

7. Musyâhadah

Musyâhadah artinya menyaksikan. Dalam istilah sufi, *musyâhadah* berarti menyaksikan secara jelas dan sadar apa yang dicari, yakni Allâh. Dengan ungkapan lain, dalam *musyâhadah* ini, seorang sufi telah merasa berjumpa dengan Allâh dengan menyaksikannya melalui mata hati (al-Kalâbâdzî,1969:141). Dalam kajian tasawuf, ada tiga istilah yang memiliki makna atau maksud yang hampir sama, yaitu: *musyâhadah*, seperti telah dikemukakan. Kemudian *muḥâdharah*, yaitu perasaan kehadiran Allâh dalam hatinya. Selanjutnya istilah *mukâsyafah*, yaitu tersingkapnya tabir yang menjadi penghalang antara seorang sufi dengan Allâh. Tegasnya, bahwa *muḥâdharah* dan *mukâsyafah* merupakan media untuk *musyâhadah*.

8. Yaqîn

Yaqîn dimaksudkan adalah suatu perasaan mantapnya pengetahuan yang diperoleh dari pertemuan secara langsung dengan Allâh (al-Kalâbâdzî,1969:123). Pengetahuan yang mantap atau *'ilm al-yaqîn* ini adalah perpaduan antara pengetahuan yang luas dan mendalam dengan rasa cinta dan rindu kepada-Nya. Harus diakui, bahwa mencapai tingkat al-*musyâhadah* dan yaqin ini, menurut kaum sufi, adalah sangat sulit; jarang sekali orang yang mendapat karunia semacam ini. Orang-orang yang

dapat mencapai ini adalah *'Auliya'* (wali-wali) yang sudah menjadi *al-insân al-kâmil*.

Perlu dikemukakan, bahwa dengan telah dicapai pengalaman dan pengetahuan tingkat tertinggi, tidak berarti mujâhadah dan riyâdhah seseorang sufi itu telah selesai, melainkan harus dilakukan dan diulang-ulang secara terus-menerus. Sebab, karakteristik dari tasawuf sebagai pengalaman spiritual bersifat berulang-ulang, sehingga diperlukan pengulangan-pengulangan secara kontinyu hingga meninggalkan dunia ini.

www.perpusnas.go.id
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA
@ayokeperpusnas
@perpusnas1
@perpusnas.go.id
Perpustakaan Nasional RI

BACAAN KETIGA BELAS

KHULÂṢAH

Dari uraian di atas dapat diambil ringkasan yang mempermudah pemahaman, bahwa tasawuf itu tidak menyimpang dari ajaran Islam, paling tidak berdasarkan pendekatan maqâṣid, yang memperkuat konsep *ihsân* sebagai implementasinya. Dalam bertasawuf seseorang seseorang *sâlik* atau sufi memiliki dan mengamalkan ilmu yang bermanfaat, sesuai dengan petunjuk Al-Qur`ân dan hadîts Nabi. Ada tiga kategori tasawuf yang dinarasaikan dalam tulisan ini, yaitu tasawuf akhlaqi, tasawuf 'amali dan tasawuf falsafi. Semua itu secara umum dan bertahap adalah langkah-langkah yang dapat ditempuh dalam proses pembinaan mental, moral atau akhlak yang mulia, dengan menjadikan dunia sebagai *mazra'ah al-âkhirah*. Lebih jauh, tasawuf tersebut adalah media untuk berpola hidup dan berprilaku yang mulia, baik terhadap Tuhan, dengan sesama manusia, maupun terhadap alam lingkungannya. Bahkan, melalui media tasawuf ini seseorang dapat melanjutkan usaha *final goal*-nya kepada tujuan yang lebih jauh, berupa pendekatan diri kepada Allah, hingga sampai kepada *ittihâd* dengan berbagai istilahnya, menurut pendapat sebahagian sûfî.

Dewasa ini, banyak anggota masyarakat Islam Indonesia yang sedang menghadapi kondisi yang karut marut, dengan mental yang rapuh, akhlak yang tercela, emosional, semakin beringas terhadap sesama manusia, semakin tidak bersahabat

dengan alam, baik secara halus maupun kasar, yang semua itu disebabkan jauh dari Tuhan. Mental negatif semacam ini merupakan tantangan kita bersama dan haruslah dihilangkan atau diminimalisir dari umat Islam supaya menjadi manusia yang taat, santun, dapat mengendalikan diri dari segala perkataan, sikap dan perbuatan negatif, yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain, bahkan negara.

Mempelajari tasawuf dan mengamalkan pola hidup sufi, minimal melalui media tasawuf akhlâqî (kalau tidak mampu atau memang dianggap tidak perlu menjalani media tasawuf ‘amali dan tasawuf falsafi) merupakan suatu keniscayaan. Pola hidup yang diajarkan dalam tasawuf ini dapat dijadikan alternatif pembinaan mental warga masyarakat dari berbaga lapisan untuk penanaman moral atau semacam pola pembinaan mental dalam pendidikan Islam dalam rangka mencetak manusia-manusia yang berkarakter islami. *Wa Allâh A’lam bi aş- Şawâb.*

DAFTAR PUSTAKA

‘Azamî, Salamah, t.t. *Tanwîr al-Qulûb* (Indonesia: Maktabah Dâr Ihyâ` al-Kutub al-‘Arabiyah)

Basyûnî, Ibrâhîm, 1969. *Naskhah at-Tasawuf al-Islâamî*, (Kairo: Dâr al-Ma’ârif).

Fâlimbânî, ‘Abd aş-Şamad, 1933. Hidâyah as-Sâlikîn (Meşir: ‘Îsâ al-Bâbî al-Halabî wa Aulâduh)

-----, 1938. *Sayr as-Sâlikîn*, (Meşir: ‘Îsâ al-Bâbî al-Halabî wa Aulâduh).

Al-Ghazâli, Abû Hâmid. 1939. *Bidâyah al-Hidâyah* (Kairo: Muṣṭafâ al-Bâbî al-Halabî).

....., 1939. *Ihyâa` ‘Ulûm ad-Dîn*, (Kairo: Muṣṭafâ al-Bâbî al-Halabî).

Hamidullah, Moh. 1970. *Introduction to Islam* (USA: Indiana).

Hamka, 1976. *Tasawuf: Perkembangan dan Pemurniannya* (Jakarta: Yyasan Nusrul Islam).

....., 1987. *Tasauf Moderen*, (Jakarta: Pustaka Panjimas).

Hilal, Ibrâhîm. 1979. *at-Tasawwuf al-Islâmî Bain ad-Dîn wa al-Falsafah*, (Kairo: Dâr an-Nahdhiyah al-‘Arabiyah).

Ibrahim, Duski. 2022. *Short Notes of Maqasid Theory*, (Palembang: Noer Fikri).

....., 2019. *al-Qawâ'id al-Maqâşidiyah: Kaidah-Kaidah Maqâşid*, (Jogyakarta: ra-Ruzz Media Press).

....., 2014. *Risalah Tasawuf: Media Bagi Para Pencari Kebahagiaan dan Kebenaran Hakiki*, (Palembang: Grafika Telindo Press).

Kailânî, Qomar, 1969. *Fî at-Tasawuf al-Islâmî*, (Kairo: Dâr al-Ma'ârif).

Al-Kalâbâdzî, 1969. *at-Ta'arruf Li Madzhab Ahl as-Sûfiyah*, (Kairo: Maktab al-Kulliyah al-Azhariyah).

Muḥammad Azharî. 1310. *Badî' az-Zâman fi Bayân 'Aqâ`id al-Îmân* (Makkah: al-Mîriyah al-Kâ`inah)

Nasution, Harun, 1978. *Fasafah dan Mistisime Dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang)

Al-Qusyairi, 1966. *ar-Risâlah al-Qusyairiyah*, (Kairo: Moh. 'Alî Ṣabih).

Rif'i, Bahrun dan Hasan Mud's. 2010. *Filsafat Tasawuf*. Pengantar Abdul Rozak, (Bandung: Pustaka Setia)

Suhrâwardî al-Maqtûl, 1939. *'Awârif al-Ma'ârif*, (Kairo: al-Maktabah al-'Alamiyah).

Syihâbuddin (t.t.) *Kitâ ar-Risâlah* (Makkah: al-Mîriyah al-Kâ`inah).

Biodata Singkat Penulis

Duski Ibrahim, yang semula bernama Duski Ulum, dilahirkan di desa Karang Agung, Kecamatan Kota Agung, Kabupaten Lahat, Provinsi Sumatera Selatan, 13 April 1963. Belajar membaca dan berhitung sederhana dengan guru-guru : Adam, Tabrani, Alisman, Hidayat, Muyen, dan lain-lain. Belajar membaca Al-Qur`an di kampung dibawah bimbingan guru-guru : Guru Sarnubi, Guru Syarifudin, Guru Saquf, Guru Armin, dan tentunya dengan Orang Tua sendiri, terutama membaca kitab-kitab Arab Melayu. Kemudian, nyantri di Pondok Pesantren Nurul Islam Seribandung (1975-1986) belajar *'ulum al-lughah al-'arabiyah* dan membaca kitab kuning di bawah bimbing para Kiayi. Pendidikan S1 diselesaikan di Fakultas Syariah IAIN (sekarang UIN) Raden Fatah Palembang, S2 diselesaikan di Program Pascasarjana IAIN (sekarang UIN) Sumatera Utara (1999), dan Pendidikan S3 diselesaikan di Program Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah (sekarang Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah) Jakarta (2006). Pekerjaan: Dosen Fakultas Syariah dan Pascasarjana UIN Raden Fatah Palembang. Pangkat/Golongan Guru Besar IV/d. Jabatan: Dekan Fakultas Syariah IAIN (sekarang Fakultas Syariah dan Hukum UIN) Raden Fatah Palembang (2007- 2015). Direktur Program Pascasarjana UIN Raden Fatah Palembang (2016-2020). Pengalaman, antara lain, : Menjadi Promotor dan Penguji di Program Doktor Fakultas Hukum UNSRI; Penguji Disertasi di Program Doktor UIN Raden Intan Lampung, Penguji Disertasi berbahasa Arab di UNISSA Brunei Darussalam, Pemakalah di UKM Malaysia, Pembimbing dan Penguji Kolokium Mahasiswa Program Doktor, kerjasama Pps UIN Raden Fatah dengan beberapa Unversitas di Malaysia, Brunei Darussalam dan Thailand. Putera kelima dari Ibrahim bin Seniring (alm) dan dasemah binti Jenaim (almh) ini, beristerikan Wartini dan memiliki putera-puteri: Hijjasnaini, S.Kom.; Rahmah Meladiah, SH., MH.; dan Abdul Aziz (Mahasiswa S1 Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada).

HALAQOH NASIONAL
FIKIH PERADABAN
Dengan Tema
FIKIH SIYASAH DAN NEGARA BANGSA
KH. A. Sa'id Asrori
Katib Am PBNU
Prof. Dr. Duski Ibrahim, M. Ag
Direktur Pasca Sarjana UIN Raden Fatah Palembang
Dr. KH. Rosyidin Hasan, M. Pd. I
Rais Syuriah PCNU Kota Palembang
Kamis, 22 Desember 2022, Pukul 09.00 s/d Selesai
bertempat di Aula Pondok Pesantren Sabilul Hasanah
LIVE STREAM
Pondok Pesantren Sabilul Hasanah
Sabilul Hasanah

UIN
RADEN FATAH
PALEMBANG

Dewasa ini, banyak anggota masyarakat Islam Indonesia yang sedang menghadapi kondisi yang karut marut, dengan mental yang rapuh, akhlak yang tercela, emosional, semakin beringas terhadap sesama manusia, semakin tidak bersahabat dengan alam, baik secara halus maupun kasar, yang semua itu disebabkan jauh dari Tuhan. Mental negatif semacam ini merupakan tantangan kita bersama dan haruslah dihilangkan atau diminimalisir dari umat Islam supaya menjadi manusia yang taat, santun, dapat mengendalikan diri dari segala perkataan, sikap dan perbuatan negatif, yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain, bahkan negara.

Mempelajari tasawuf dan mengamalkan pola hidup sufi, minimal melalui media tasawuf akhlâqî (kalau tidak mampu atau memang dianggap tidak perlu menjalani media tasawuf ‘amali dan tasawuf falsafi) merupakan suatu keniscayaan. Pola hidup yang diajarkan dalam tasawuf ini dapat dijadikan alternatif pembinaan mental warga masyarakat dari berbaga lapisan untuk penanaman moral atau semacam pola pembinaan mental dalam pendidikan Islam dalam rangka mencetak manusia-manusia yang berkarakter islami.

UIN
RADEN FATAH
PALEMBANG